

**EVALUASI ASPEK PSIKOMOTORIK SISWA KELAS X
PADA METODE BANDONGAN DALAM MATA PELAJARAN
AL-QUR'AN HADIS
(Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH

RIZKI DINAR FEBRIANTI

NIM: 210317164

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Febrianti, Rizki Dinar. 2021. *evaluasi aspek psikomotorik siswa kelas X pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo).*

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Arif Wibowo, M.Pd.I.

Kata Kunci: evaluasi aspek psikomotorik, pelajaran Al-qur'an Hadis, metode bandongan

Penelitian ini dilatar belakangi pada saat ini kebanyakan diberbagai lembaga pendidikan guru hanya menilai pada aspek kognitif dan aspek afektif saja. Bukti dari penilaian kognitif dan afektif yakni semua penilaian di ukur hanya dengan angka, raport dan ijasah. Sementara aspek psikomotorik kurang diperhatikan oleh guru dan lembaga pendidikan. Padahal seharusnya ketiga aspek tersebut mendapatkan porsi yang seimbang dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini berawal dari beberapa pengamatan di MA Darul Huda Ponorogo yang mana pada kegiatan evaluasi pembelajaran metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis guru menggunakan evaluasi aspek psikomotorik yakni penilaian yang menekankan pada keterampilan atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar pada metode bandongan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perencanaan evaluasi aspek psikomotorik siswa kelas X pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadits (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo), (2) untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik siswa kelas X pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadits (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo), (3) untuk mengetahui kendala dan solusi dalam pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik siswa kelas X pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo). Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian ini, yaitu (1) perencanaan evaluasi aspek psikomotorik siswa kelas X pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadits (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo) di sini terdapat 3 hasil belajar aspek psikomotorik yaitu *specific responding, motor chaining, dan rule using*. Dan 5 tahapan pada hasil belajar aspek psikomotorik yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, naturalisasi. (2) pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik siswa kelas X pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadits (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo) di sini menggunakan 3 hasil belajar aspek psikomotorik yaitu *specific responding, motor chaining, dan rule using*. Dan 5 tahapan pada hasil belajar aspek psikomotorik yaitu imitasi, manipulasi, presisi,

naturalisasi. Kemudian untuk instrumen penilaian menggunakan tes paper and pencil untuk penilaian praktik menulis makna pegon, tes identifikasi untuk penilaian praktik membaca makna pegon, dan tes simulasi untuk penilaian praktik menghafalkan ayat Al-qur'an dan hadis pada materi pelajaran. (3) kendala dan solusi pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik siswa kelas X pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadits (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo) yakni kendalanya ialah banyak dari siswa yang belum menguasai ilmu literasi tulis dan membaca arab pegon sehingga hal itu menghambat siswa ketika pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik. Disini guru belum memberikan solusi agar kendala tersebut dapat teratasi.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama :

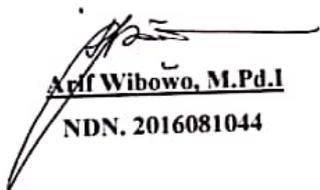
Nama : Rizki Dinar Febrianti
NIM : 210317164
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X Pada Metode Bandongan
Dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis (Studi Kasus MA Darul Huda
Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 28 April 2021

Menyetujui,

Pembimbing


Arif Wibowo, M.Pd.I

NDN. 2016081044

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Ponorogo


Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizki Dinar Febrianti
NIM : 210317164
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Senin
Tanggal : 31 Mei 2021

Ponorogo, 31 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I ()

Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd ()

Penguji II : Arif Wibowo, M.Pd.I ()

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

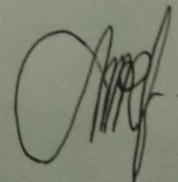
Nama : Rizki Dinar Febrianti
NIM : 210317164
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode
Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus
di MA Darul Huda Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 03 Juni 2021

Peneliti



Rizki Dinar Febrianti

210317164



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI PONOROGO Jl. Pramuka 156
Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277 Website :
www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIZKI DINAR FEBRIANTI

NIM : 210317164

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi/Tesis : EVALUASI ASPEK PSIKOMOTORIK SISWA KELAS X PADA
METODE BANDONGAN DALAM MATA PELAJARAN AL-
QUR'AN HADIS (STUDI KASUS DI MA DARUL HUDA
PONOROGO)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 03 Juni 2021



Penulis

(RIZKI DINAR FEBRIANTI)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9

**BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN
KAJIAN TEORI**

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	12
G. Kajian Teori	15
1. Tinjauan Evaluai	15
2. Aspek Evaluasi	27
a. Ranah Kognitif.....	27
b. Ranah Afektif.....	28
c. Ranah Psikomotorik.....	29
3. Metode-Metode Pembelajaran Tradisional Pesantren ...	45
a. Metode Sorogan.....	45
b. Metode Muhaarah/ Muhadatsah	46
c. Metode Pasaran.....	47
d. Metode Riyadhah.....	47
e. Metode Majelis Ta'lim	47
f. Metode Bandongan.....	48

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Kehadiran Peneliti.....	57
C. Lokasi Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data	61

G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	62
H. Tahapan-tahapan Penelitian.....	63

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN

A. Data Umum MA Darul Huda Ponorogo	64
1. Sejarah Berdirinya Madrasah	64
2. Letak Geografis Madrasah.....	65
3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah	66
4. Keadaan Guru	69
5. Keadaan Siswa.....	71
6. Struktur Organisasi Madrasah	73
7. Keadaan Sarana dan Prasarana	73
8. Kegiatan pendukung	74
A. Data Khusus	
1. Perencanaan Perencanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)	75
2. Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)	77
3. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada metode bandongan dalam	

mata pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo).....	85
---	----

BAB V : PEMBAHASAN

A. Perencanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)	98
B. Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)	101
C. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo).....	112

BAB VI : PENUTUP

A. Simpulan	117
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Psikomotorik merupakan ranah yang mengarah pada seluk beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh pikiran sehingga diperoleh suatu keterampilan fisik tertentu.¹ Adanya ranah psikomotorik seorang guru dapat mengetahui dan memahami keterampilan masing-masing peserta didiknya, yang pasti memiliki beragam keterampilan. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan metode ataupun teknik mengajar, menyampaikan materi hingga mengevaluasi seluruh peserta didiknya yang memiliki beragam keterampilan menggunakan teknik yang tepat.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu hal terpenting yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya pelaksanaan evaluasi guru akan memahami kemampuan peserta didiknya dalam memahami mata pelajaran yang diajarkan.² Adanya evaluasi dalam setiap pembelajaran dapat dijadikan batu loncatan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Dari tahap evaluasi seorang guru mengetahui mana yang harus diperbaiki, seperti adanya remedi bagi yang nilainya belum mencukupi dan adanya pengayaan bagi yang memperoleh nilai di atas rata-rata.

¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 153.

² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 89.

Telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat 1, terkait evaluasi, yaitu evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan.³ Tercantumnya evaluasi dalam undang-undang negara dapat menjadi dasar untuk dilaksanakannya tahapan evaluasi dalam bidang pendidikan.

Pada aspek evaluasi terdapat 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis. Dijelaskan pula bahwa ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).⁴ Ranah afektif merupakan evaluasi yang dilaksanakan menggunakan catatan harian mengenai sikap dan tingkah laku seperti kesadaran, tanggung jawab, perhatian siswa terhadap pelajaran. Ranah psikomotorik merupakan penilaian terhadap ranah yang berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.⁵ Karya tulis ini membahas terkait evaluasi dalam ranah psikomotorik pada metode bandongan atau disebut juga metode wetonan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis. Adapun dalam evaluasi aspek psikomotorik, mengevaluasi

³ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan (Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan)*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 46.

⁴ Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 33.

⁵ Hamdani, 153.

pada poin praktik membaca makna pegon, praktik menulis makna pegon dan praktek menghafalkan ayat Al-qur'an dan ayat hadis dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo. Disini peneliti hanya meneliti pada aspek psikomotorik saja, karena pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada metode bandongan hanya melaksanakan penilaian yang berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar dari guru Al-qur'an Hadis di MA Darul Huda.

Metode bandongan atau biasa disebut dengan metode wetonan merupakan metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Karena metode bandongan disini merupakan metode yang digunakan dalam kegiatan belajar para santri, yakni dengan pelaksanaan metode bandongan maka para santri dapat melaksanakan pembelajaran dengan metode sorogan. Setelah pelaksanaan metode bandongan baru dapat dilaksanakan pembelajaran metode sorogan dengan menyorogkan atau membaca makna pegon, menerjemahkan, dan dari kitab tersebut dihadapan guru. Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa metode bandongan (wetonan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkan.⁶ Pada dasarnya metode bandongan ini dikhususkan bagi murid atau santri kelas menengah

⁶ Hamdani, 142.

dan kelas tinggi yang telah lolos dari sistem sorogan yang dianggap sangat sulit bagi santri yang ada di pondok pesantren.⁷ Metode bandongan diterapkan oleh guru Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo tidak hanya pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis saja, namun juga diterapkan pada seluruh pelajaran agama Islam yang difokuskan pada kelas jurusan agama.

Mata pelajaran Al-qur'an Hadis sebagai salah satu rumpun pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu pelajaran agama yang menjadi mata pelajaran penting di Madrasah atau sekolah berlatar belakang agama Islam. Mata pelajaran ini berisi ayat-ayat Al-qur'an dan Hadis serta menjabarkan isi kandungan di dalamnya. Penggunaan metode bandongan pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis telah diterapkan di Madrasah Aliyah Darul Huda mulai tahun ajaran 2020/2021.

Pada saat ini kebanyakan diberbagai lembaga pendidikan guru hanya menilai pada aspek kognitif dan aspek afektif saja. Bukti dari penilaian kognitif dan afektif yakni semua penilaian di ukur dengan angka, raport dan ijasah. Sementara aspek psikomotorik kurang diperhatikan oleh guru dan lembaga pendidikan. Padahal seharusnya ketiga aspek tersebut mendapatkan porsi yang seimbang dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini berawal dari beberapa pengamatan di MA Darul Huda Ponorogo yang mana pada kegiatan evaluasi pembelajaran metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadits guru menggunakan evaluasi aspek psikomotorik yakni penilaian yang menekankan pada

⁷Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 41-43.

keterampilan atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar pada metode bandongan.

Adanya evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan atau wetonan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis pada awalnya bertujuan untuk mengembangkan ilmu literasi baca tulis Arab pegon bagi peserta didik, yang mana untuk teorinya sudah diajarkan di Madrasah Diniyah Miftahul Huda dan untuk penerapannya juga dilaksanakan di MA Darul Huda. Keunikan dari metode bandongan diantaranya ialah ketika kegiatan pembelajaran guru mendektekan makna pegon dengan membaca pada ayat Al-qur'an dan Hadis, yang mengharuskan seluruh peserta didik untuk memperhatikan guru agar dapat menuliskan makna pegon dengan benar dan lengkap. Kemudian guru menerjemahkan dan menerangkan isi dari kandungan ayat Al-qur'an dan hadis tersebut. Cara metode belajar menggunakan metode bandongan ini akan sangat membantu cara belajar peserta didik dengan sistem klasikal. Dan peserta didik juga didorong untuk belajar secara mandiri, untuk melakukan pengkajian ulang terhadap keterangan yang disampaikan guru.

Berdasarkan wawancara yang peneliti laksanakan dengan guru mata pelajaran Al-qur'an Hadis kelas X, beliau mengungkapkan bahwa penerapan metode bandongan pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis bertujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran serta mengukur pemahaman murid atas teori pembelajaran yang diperoleh dari Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Metode bandongan perlu dilaksanakan agar siswa

terbiasa dalam penelitian sesuai dengan kaidah yang dirumuskan serta membaca makna suatu kalimat yang ditulis dengan menggunakan huruf pegon secara lengkap.⁸

Dikarenakan adanya beberapa faktor yang menjadi kendala atas diterapkannya metode bandongan pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis menjadi dasar dilakukannya penelitian terkait evaluasi aspek psikomotorik siswa kelas X pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis di MA Darul Huda Ponorogo.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengangkat judul dalam penelitiannya yakni: **EVALUASI ASPEK PSIKOMOTORIK SISWA KELAS X PADA METODE BANDONGAN DALAM MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS (STUDI KASUS MA DARUL HUDA PONOROGO).**

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini memfokuskan penelitian ini pada masalah evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis yakni pada perencanaan, pelaksanaan, kendala dan solusi dalam pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik di MA Darul Huda.

⁸ Dalam wawancara peneliti dengan Hanifatul Masruroh, selaku guru mata pelajaran Al-qur'an Hadis kelas X di MA Darul Huda, pada tanggal 26 September 2020.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Perencanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)?
2. Bagaimana Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)?
3. Apa Saja Kendala dan Solusi Dalam Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo).
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo).
3. Untuk Mengetahui Kendala dan Solusi Dalam Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam

Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo).

E. MANFAAT PENELITIAN

Dalam setiap melakukan penelitian ataupun kajian, diharapkan menghasilkan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khasanah keilmuan tentang evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan di MA Darul Huda. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh pada keberhasilan peserta didik, metode bandongan (wetonan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkan. Metode ini membentuk peserta didik untuk berkonsentrasi ketika kegiatan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran sepenuhnya dilaksanakan oleh guru dan siswa hanya diminta untuk memperhatikan.⁹
- b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

⁹ Amin Haedari, dkk, 41-43

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada :

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam meneliti pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis.
- b. Bagi lembaga diharapkan mampu dijadikan panduan atau pedoman keilmuan serta pengetahuan tentang pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis.
- c. Bagi guru dapat dijadikan bahan masukan tentang pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis.
- d. Bagi siswa dapat dijadikan sebagai motivasi untuk lebih bersemangat dalam belajar agar dalam pembelajaran di sekolah bisa mencapai hasil belajar yang baik dan dapat membawa nama baik sekolah.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan adalah rangkaian urutan yang terdiri dari beberapa uraian suatu pembahasan dalam karangan ilmiah atau penelitian. Untuk mengidentifikasi masalah yang peneliti paparkan mengenai evaluasi aspek psikomotorik siswa kelas X pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis. Oleh karena itu peneliti menyusun enam bab. Yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berfungsi untuk menengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari evaluasi aspek psikomotorik siswa kelas X pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis, telaah pustaka dan kerangka berpikir.

BAB III Metode penelitian

Yang berisi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Diskripsi secara umum maupun khusus

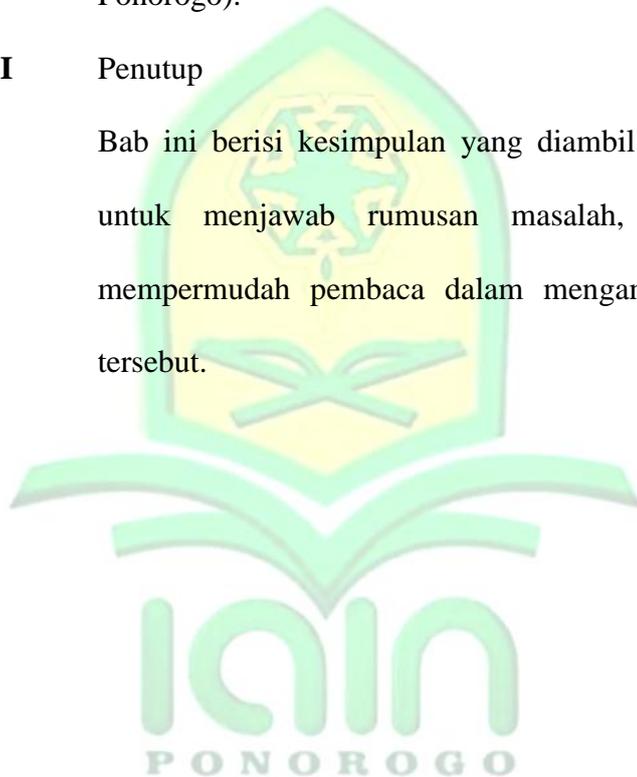
Deskripsi data dalam bab ini dilakukan pendeskripsian data secara umum tentang MA Darul Huda Ponorogo dan deskripsi khusus pembahasan tentang evaluasi aspek psikomotorik siswa kelas X pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis.

BAB V Pembahasan

Bab ini berisi tentang analisa data pada rumusan masalah, yaitu terkait perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dan solusi dalam pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik siswa kelas X pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis (Studi Kasus MA Darul Huda Ponorogo).

BAB VI Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari analisa data untuk menjawab rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil inti dari isi tersebut.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

1. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mengadakan telaah dengan mencari judul penelitian yang terlaksanakan oleh peneliti terdahulu untuk memperkuat penelitian yang telah peneliti teliti.

Skripsi pertama M. Anif Farizi yang berjudul Studi Analisis Kemampuan Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Praktik Sholat di MI NU Sabilul Khoirot Jojo Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih materi praktik ibadah salat yaitu yang pertama kemampuan psikomotorik yang dilakukan dengan baik dan siswa berpartisipasi aktif, dan memperoleh pengalaman langsung, dan dapat mengembangkan kecakapan siswa. Yang kedua faktor pendukung untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa meliputi materi tidak terlalu sulit, guru dan siswa aktif, sarana prasarana yang mendukung, guru selalu memberikan motivasi dan dorongan agar siswa selalu aktif, materi sudah terstruktur, jam pagi, praktik salat dilakukan bersama-sama sehingga tidak mengganggu jam pembelajaran. Model penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arif dengan penelitian peneliti sama-sama fokusnya pada kemampuan aspek psikomotorik. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Arif lebih fokus

pada analisis kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqh materi praktik sholat, sedangkan fokus yang peneliti lakukan pada evaluasi aspek psikomotorik siswa dengan metode bandongan pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis. Untuk persamaannya dengan penelitian peneliti sama-sama fokus terhadap ranah psikomotorik yang mana mencakup keterampilan pada diri siswa.¹⁰

Skripsi kedua Hermawan yang berjudul Penerapan Metode Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning melalui metode bandongan yang diawali seorang santri menunggu kedatangan seorang Kiai yang membuka kegiatan pembelajaran. Dan dampak yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning adalah kurangnya kedisiplinan santri yang dipengaruhi beberapa santri tidak membawa kitab kuning dengan alasan belum membeli kitab, lalu terlihat beberapa santri yang datang terlambat mengikuti pembelajaran yang menyebabkan santri ketinggalan materi pembelajaran dan kurangnya semangat santri dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan metode bandongan dalam kegiatan pembelajaran. Dan model penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan lebih fokus pada penerapan metode bandongan

¹⁰ M. Anif Farizi, *Studi Analisis kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqh materi praktik sholat di MI NU Sabilul Khoirot Jojo Mejobo Kudus Tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi. Ponorogo: Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus, 2013.

dalam pembelajaran kitab kuning di sini tidak menggunakan evaluasi aspek psikomotorik pada perencanaan, pelaksanaan evaluasi pada metode bandongan, sedangkan fokus yang peneliti lakukan yakni evaluasi aspek psikomotorik siswa pada metode bandongan pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis.¹¹

Skripsi ketiga Hakim Mahfut yang berjudul Evaluasi Pembelajaran Materi PAI di Kelas XI MIPA I Program SKS (Studi Kasus di Man 2 Ponorogo). Hasil penelitian ini menunjukkan (1) perencanaan evaluasi pembelajaran di kelas XI MIPA I program SKS telah dirumuskan oleh guru PAI sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu dimulai dengan membuat program tahunan, program semester dan RPP secara rinci mencantumkan perencanaan waktu pelaksanaan evaluasi, pembagian evaluasi berdasarkan tujuannya, metode, teknik dan jenis evaluasi yang akan digunakan. (2) pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di XI MIPA 1 program SKS dilaksanakan oleh guru PAI dengan menekankan pada penilaian tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Ranah kognitif dinilai dengan teknik tes, ranah psikomotorik dilakukan tes praktik, dan ranah afektif dilihat dari sikap atau perilaku peserta didik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hakim dengan penelitian peneliti sama-sama fokus evaluasi pembelajaran terhadap ranah psikomotorik yang mana mencakup keterampilan pada diri siswa. Dan

¹¹ Hermawan, *Penerapan Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2019.

model penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hakim lebih fokus pada menggunakan program SKS pada pembelajaran PAI, sedangkan fokus yang peneliti lakukan pada evaluasi aspek psikomotorik siswa dengan metode bandongan (wetonan) pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis.¹²

2. Kajian Teori

1. Tinjauan Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata “*to evaluate*” yang berarti “menilai”.¹³ Evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” dan diambil dari kata “*testum*” berasal dari bahasa Perancis kuno yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam.¹⁴ Istilah evaluasi juga biasa diartikan sebagai ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup secara keseluruhan makna yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilakukan oleh guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013.¹⁵

¹² Hakim Mahfut, *Evaluasi Pembelajaran Materi PAI Di Kelas XI MIPA I Program SKS (Studi Kasus Di Man 2 Ponorogo)*. Skripsi. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2019.

¹³ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam)*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2015), 440.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

¹⁵ Asrul, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 1-2.

Evaluasi selalu dikaitkan dengan prestasi belajar, devinisi evaluasi dikembangkan pertama kali oleh *Ralph Tyler* yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan dicapai. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli yakni *Crobach* dan *Stufflebeam* yang mengatakan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan dapat dicapai, namun juga digunakan untuk membuat sebuah keputusan.¹⁶

Dalam bukunya Sukiman mengemukakan bahwa evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil suatu keputusan hasil pembelajaran.¹⁷ Dalam bukunya Suharsimi Arikunto, evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.¹⁸

Evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai yang diperbuat dari berbagai pengamatan, latar

¹⁶ Dwi Ivayana Sari, *Buku Diktat Evaluasi Pembelajaran*, 1

¹⁷ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani), 2012, 4.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 1.

belakang, serta pelatihan dan evaluator. Jadi evaluasi disini merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membentuk suatu hasil keputusan.¹⁹

Menurut pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Ia menyatakan bahwa evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dari pada pengukuran dan penilaian. Mengukur yaitu membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, sedangkan menilai merupakan mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dari yang dinilai baik maupun buruk.²⁰

Dari beberapa pengertian evaluasi diatas, dapat disimpulkan bahwasanya evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi untuk mencapai tujuan tertentu dan dapat menghasilkan suatu keputusan didalam hasil belajar.

b. Tujuan Evaluasi

1) Tujuan Umum

- a) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

¹⁹ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Bening Pustaka), 13.

²⁰ Suharsimi Arikunto, 10.

Serta untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pembelajaran yang telah digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut.²¹

- b) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah digunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Yakni yang bertujuan untuk mengukur dan menilai efektivitas mengajar dengan metode yang telah dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik.²²
- c) Untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat suatu keputusan.²³

2) Tujuan Khusus

- a) Untuk merangsang kegiatan belajar peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi tentunya akan sulit untuk membentuk minat serta gairah bagi peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing agar menjadi lebih baik.²⁴

²¹ Nahjiah Ahmad, *Buku Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Interpena Yogyakarta, 2015), 19.

²² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 16.

²³ Asrul, dkk, 12.

²⁴ Anas Sudijono, 17.

b) Untuk mencari dan menemukan faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara dalam memperbaikinya.²⁵

c. Fungsi Evaluasi

Evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui taraf kesiapan dari siswa untuk menempuh suatu pendidikan atau pembelajaran tertentu.
- 2) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pendidikan yang telah dilakukan.
- 3) Untuk mengetahui apakah suatu pengajaran yang diberikan kepada siswa dapat dilanjutkan dengan bahan baru atau perlu mengulangi kembali bahan ajar yang telah lampau.
- 4) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis-jenis pendidikan atau pembelajaran yang cocok untuk peserta didik.
- 5) Untuk mendapatkan informasi guna menentukan apakah seorang siswa dapat mengikuti jenjang kelas yang tinggi atau perlu mengulang kembali bahan-bahan yang telah lampau.

²⁵ Nahjiah Ahmad, 20.

- 6) Untuk membandingkan prestasi yang dicapai oleh siswa sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
- 7) Sebagai prediksi kematangan siswa untuk dilepas di tengah-tengah masyarakat atau belum.
- 8) Untuk meneliti mengenai taraf efisiensi metode yang digunakan dalam pembelajaran di kelas.²⁶
- 9) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- 10) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

Fungsi evaluasi dapat dilihat berdasarkan jenis evaluasi itu sendiri, yaitu:

a) Penilaian Berfungsi Selektif

Dengan mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya, penilaian itu memiliki tujuan yaitu:

- (1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu
- (2) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya

²⁶ Ibadullah Malawi, Endang Sri Maruti, 3-4.

(3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa

(4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah²⁷

b) Penilaian Berfungsi Diagnostik

Untuk mengetahui sebab-sebab masalah yang dialami anak, guru melakukan pemeriksaan diagnosis. Diagnosis dilakukan dengan melakukan pengukuran menggunakan tes untuk mengetahui sumber masalahnya. Tes yang dilakukan oleh guru untuk mendiagnosis masalah siswa merupakan tes yang berfungsi diagnostik.²⁸

c) Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Setiap siswa sejak lahir telah memiliki bakat sendiri-sendiri sejak lahir ke dunia, sehingga pelajaran akan lebih efektif jika disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga pendidikan sehingga terkadang sukar untuk dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan adalah pembelajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan digunakan untuk suatu penilaian.

²⁷ Dwi Ivayana Sari, 2-3.

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 10.

Sekelompok siswa yang mempunyai nilai yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam pembelajaran.

d) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.²⁹

d. Ciri-Ciri Evaluasi

Ada lima ciri evaluasi dalam pendidikan sebagaimana diungkapkan Suharsimi (2002:11), yaitu: ciri pertama, penilaian dilakukan secara tidak langsung, sebagai contoh untuk mengetahui tingkat intelegen seorang anak, akan mengukur kepandaian melalui ukuran kemampuan menyelesaikan soal-soal. Dengan acuan bahwa tanda-tanda anak yang intelegen yaitu yang memiliki kemampuan mengenai bilangan, bahasa, menangkap sesuatu yang baru, mengingat, memahami hubungan untuk menangkap sesuatu, dan kemampuan untuk berfantasi.³⁰

- 1) Penilaian dilaksanakan secara tidak langsung, misalnya mengukur kepandaian siswa melalui ukuran kemampuan menyelesaikan soal.

²⁹ Puranto, 3.

³⁰ Asrul, dkk, 7.

- 2) Penilaian pendidikan yaitu menggunakan ukuran kuantitatif. Artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif.
- 3) Penilaian pendidikan menggunakan unit-unit atau satuan yang tepat karena IQ 105 termasuk anak normal. Anak lain yang hasil pengukuran IQ nya 80 menurut unit ukurannya termasuk anak dungu.
- 4) Penilaian pendidikan bersifat relatif, artinya tidak sama atau tidak selalu tetap dari satu waktu ke waktu yang lain.
- 5) Penilaian pendidikan terkadang sering terjadi kesalahan-kesalahan. Adapun sumber kesalahannya dapat dipertinjau dari beberapa faktor yaitu:
 - a) Terletak pada alat ukurnya
 - b) Terletak pada orang yang melakukan penilaian
 - c) Terletak pada anak yang dinilai
 - d) Terletak pada situasi dimana penilaian berlangsung³¹

e. Jenis-Jenis Evaluasi

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi yang ditujukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Evaluasi ini wajib dilaksanakan oleh guru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

³¹ Dwi Iwayana Sari, 3-5.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi yang ditujukan untuk keperluan penentuan angka kemajuan atau hasil belajar siswa. Jenis evaluasi ini dilaksanakan oleh guru bidang studi setelah selesai pengajaran dalam kurun waktu satu semester.

3) Evaluasi Penempatan

Evaluasi yang ditujukan untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar atau program pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya

4) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi yang ditujukan guna membantu memecahkan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tertentu.³²

f. Langkah-Langkah Evaluasi Pendidikan

1) Langkah Perencanaan

Menurut *Trull* istilah perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas suatu kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini sangat penting karena akan

³² Nahjiah Ahmad,25-26.

mempengaruhi keberhasilan langkah-langkah selanjutnya.³³

Proses perencanaan ini terkait:

a) Upaya penelaah terhadap tipe hasil belajar yang termuat dalam masing-masing kompetensi dasar dan indikator dalam kurikulum yang akan diukur.

b) Pemilihan dan penentuan teknik serta instrumen evaluasi yang tepat dalam penyusunan instrumen evaluasi yang akan digunakan.

c) Telaah kurikulum

Langkah awal yang dilakukan guru sebelum melakukan evaluasi hasil belajar adalah telaah kurikulum yang berupaya melakukan penelaahan terhadap tujuan dan tipe hasil belajar yang termuat dalam masing-masing kompetensi dasar dan indikator dalam kurikulum yang akan diukur. Misalnya jika rumusan kompetensi dan indikatornya memuat hasil belajar kognitif tingkat pemahaman, maka teknik evaluasi yang digunakan adalah menggunakan tes bentuk obyektif atau uraian.

d) Memilih dan menentukan teknik evaluasi hasil belajar

Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya apakah evaluasi itu akan dilaksanakan dengan teknik tes atau

³³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 87.

teknik non tes. Jika sudah ditentukan tekniknya, maka susunlah alat ukur yang digunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik. Misalnya menggunakan soal tes, daftar check, panduan wawancara, dan lain sebagainya.³⁴

2) Langkah Pelaksanaan

a) Pengumpulan data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan pengumpulan data adalah melakukan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar (jika evaluasi hasil belajar menggunakan tes), atau dengan melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa rating scale, check list, interview guide, atau questionnaire (jika evaluasi hasil belajar menggunakan non tes).

b) Verifikasi, Pengolahan dan Analisis Data

Sebelum mengolah dan menganalisis data, maka perlu dilakukan verifikasi data seperti mengecek kelengkapan identitas peserta dan sebagainya. Kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data agar mempunyai makna terhadap tujuan evaluasi.

³⁴ Rahmat, 62-63

Ada dua jenis data hasil pengukuran, yakni data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dapat disusun dan disimpulkan untuk mendapat sebuah kesimpulan dengan cara melakukan kategorisasi data kualitatif berdasarkan masalah dan tujuan evaluasi. Tidak diperlukan pengolahan data secara matematis, sebab data memiliki makna apa adanya. Sedangkan data kuantitatif sifatnya numerical, karena maknanya belum menggambarkan apa adanya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis lebih lanjut. Salah satu cara yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yaitu dengan statistika. Misalnya untuk menguji dan menganalisis kualitas butir soal untuk kegiatan evaluasi pendidikan.³⁵

2. Aspek Evaluasi

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa dan sintesis. Dijelaskan pula bahwa ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala sesuatu yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk ranah kognitif.

³⁵ Rahmat, 64-65.

Pada ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.³⁶

b. Ranah Afektif

Evaluasi yang dilaksanakan menggunakan catatan harian mengenai sikap dan tingkah laku seperti kesadaran, tanggung jawab, perhatian siswa terhadap pelajaran. Karakteristik afektif ada 3 kriteria, yakni melibatkan perasaan, bersifat khas, dan memiliki intensitas, arah dan target atau sasaran.³⁷

Ciri-ciri hasil belajar ranah afektif yang dapat dilihat pada peserta didik yaitu: yang pertama, sikap peserta didik pada waktu belajar di sekolah, terutama pada waktu guru mengajar. Sikap ini meliputi kemampuan peserta didik untuk menerima pembelajaran dari guru, perhatian peserta didik terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, keinginan peserta didik untuk mendengarkan dan mencatat uraian dari guru, penghargaan peserta didik terhadap guru itu sendiri, serta hasrat peserta didik untuk bertanya kepada guru. Kedua, sikap peserta didik setelah setelah pelajaran selesai. Sikap peserta didik ini meliputi indikator kemauan peserta didik untuk

³⁶ Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 33.

³⁷ Ahmad Darmadji, "urgensi ranah afektif dalam evaluasi pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum," *Jurnal UNISIA*, 33,74 (Januari 2011), 183.

mengaplikasikan hasil pelajaran dalam praktik kehidupan sehari-hari berdasarkan tujuan dan isi yang tertuang dalam mata pelajaran, serta suka terhadap gurunya dan mata pelajarannya.³⁸

c. Ranah Psikomotorik

1) Pengertian Ranah Psikomotorik

Evaluasi psikomotorik merupakan penilaian terhadap ranah yang berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Dengan kata lain ranah psikomotorik merupakan seluk beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh pikiran sehingga diperoleh suatu keterampilan fisik tertentu.³⁹

Penilaian menekankan pada aspek pelaksanaan pengalaman. Penilaiannya pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis yakni menekankan kepada pelaksanaan praktik dengan siswa mempraktikkan membaca makna huruf pegon yang telah dibacakan oleh guru pada saat metode bandongan dilaksanakan.

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar

³⁹ Hamdani, 153.

tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktifitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, membaca, menulis, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa ranah psikomotorik merupakan keterampilan motoric yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara otot dan syaraf.⁴⁰ Hasil belajar ranah psikomotorik menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak oleh individu.

Ada enam tingkatan keterampilan psikomotorik yaitu:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan.
- e) Gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

⁴⁰ Ibid, 154.

f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

2) Ciri-ciri Ranah Psikomotorik

Di antara ciri-ciri dalam ranah psikomotorik, yaitu Ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan fisik. Ranah psikomotorik merupakan sesuatu yang berhubungan dengan fisik, misalnya menulis, membaca, memukul, melompat, dan lain-lain. Aspek psikomotorik juga meliputi menggunakan, membersihkan, menampilkan, menghubungkan, mengambil, dan lain sebagainya.⁴¹ Aspek psikomotorik juga dapat dilaksanakan dengan pengamatan hasil belajar dalam bentuk keterampilan ibadah dan analisis tugas.⁴²

Dalam ranah psikomotorik penggunaan metode yang dapat digunakan antara lain ialah metode demonstrasi, eksperimen, dan lain-lain.⁴³ Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian dapat digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses suatu kegiatan yang dapat diamati

⁴¹ Hamdani, 154.

⁴² Umar, 61.

⁴³ *ibid*, 59.

baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.⁴⁴

Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi. Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru sebagai pengamat sebaiknya harus menetapkan kisi-kisi tingkah laku apa yang hendak diobservasi terhadap siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Kemudian membuat pedoman agar lebih memudahkan pada saat observasi.⁴⁵

3) Hasil Belajar Penilaian Psikomotorik

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar mensahkan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁴⁴ Daryanto, 33.

⁴⁵ Anas sudijono, 76.

4) Teknik Penilaian Evaluasi Aspek Psikomotorik

a) Teknik Perencanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik

Teknik perencanaan penilaian aspek psikomotorik termasuk dalam penilaian keterampilan yaitu penilaian terhadap kecakapan siswa dalam melakukan sesuatu, sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajarannya. Dalam hal ini adalah kemampuan siswa dalam penguasaan menggerakkan anggota badan atau pada kegiatan fisik.

Buttler membagi hasil belajar psikomotorik menjadi tiga, yaitu:

(1) *Spesific Responding*

Peserta didik mampu merespon hal-hal yang sifatnya fisik (yang dapat dilihat, didengar, dan diraba). Atau melakukan hal-hal yang sifatnya tunggal.

(2) *Motor Chaining*

Peserta didik mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan.

(3) *Rule Using*

Peserta didik sudah dapat menggunakan pengalamannya untuk melakukan keterampilan yang kompleks.⁴⁶

Dalam tahapannya, hasil belajar psikomotorik dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu:

- (a) Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.
- (b) Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pedoman atau petunjuk saja.
- (c) Presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana dengan memperhatikan ketepatan dan ketelitian.
- (d) Artikulasi kemampuan melakukan kegiatan sederhana dengan pengucapan kata yang jelas dan nyaring.

⁴⁶ Andi Nurwati “*Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa*”, Edukasi,2 (Agustus, 2014), 391

(e) Naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan dengan terjadinya penyesuaian diri⁴⁷

b) Teknik Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik,

Pelaksanaan penilaian evaluasi aspek psikomotorik merupakan penilaian terhadap keterampilan dan kemampuan bertindak setiap individu. Penilaian psikomotorik berkenaan dengan keterampilan-keterampilan atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu.

Buttler membagi hasil belajar psikomotorik menjadi tiga, yaitu:

(1) *Spesific Responding*

Peserta didik mampu merespon hal-hal yang sifatnya fisik (yang dapat dilihat, didengar, dan diraba). Atau melakukan hal-hal yang sifatnya tunggal.

(2) *Motor Chaining*

Peserta didik mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan.

⁴⁷ Ibid, 392

(3) *Rule Using*

Peserta didik sudah dapat menggunakan pengalamannya untuk melakukan keterampilan yang kompleks.⁴⁸

Dalam tahapannya, hasil belajar psikomotorik dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu:

- (a) Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.
- (b) Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pedoman atau petunjuk saja.
- (c) Presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana dengan memperhatikan ketepatan dan ketelitian.
- (d) Artikulasi kemampuan melakukan kegiatan sederhana dengan pengucapan kata yang jelas dan nyaring.

⁴⁸Andi Nurwati, 391

(e) Naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan dengan terjadinya penyesuaian diri⁴⁹

5) Instrumen Penilaian Evaluasi Aspek Psikomotorik

Data hasil penilaian aspek psikomotorik dapat diperoleh dengan menggunakan jenis tagihan tes harian, tugas individu atau tugas kelompok. Adapun bentuk instrument yang dipakai adalah tes yang dilakukan untuk mengukur penampilan atau perbuatan tes tindakan atau perbuatan atau *Performance Assessment* yaitu suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.⁵⁰ Jenis tes perbuatan yaitu tes paper and pencil, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes petik kerja (work sample).

Kemudian aplikasi bentuk tes tersebut dalam aspek psikomotorik pendidikan agama Islam umumnya dipakai menilai praktik membaca menulis makna pada ayat Al-qur'an dan hadis dan menghafalkan ayat Al-qur'an dan hadis pada

⁴⁹ Ibid, 392

⁵⁰ Balitbang, Penilaian Tingkat Kelas, *Pedoman Bagi Guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK*, (Depdiknas: Jakarta, 2003), 59

maateri pembelajaran Al-qur'an Hadis, yakni pemberian kegiatan tertentu yang harus dikerjakan oleh siswa baik individual maupun kelompok.⁵¹

a) *Tes Paper and Pencil*

Bentuk tes ini aktifitasnya seperti tes tertulis namun yang menjadi sarannya adalah kemampuan peserta didik dalam menampilkan karya. Misalnya memberi makna pada kitab.

b) *Tes Identifikasi*

Bentuk ini dipakai untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi hal yang mencakup berbagai ragam situasi tes yang mencerminkan beberapa tingkat realisme. Pada umumnya tes identifikasi digunakan sebagai alat pengajaran untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi penampilan sebenarnya dalam situasi yang nyata atau dalam simulasi.

c) *Tes Simulasi*

Tes ini merupakan tes yang menekankan pada prosedur yang sebenarnya, peserta biasanya diharapkan akan menampilkan gerakan

⁵¹ Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Umum, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 24

yang sama seperti dituntut oleh penampilan tugas yang sebenarnya, tetapi dalam kondisi di simulasikan.

d) Tes Sampel (*work sample*)

Bentuk tes ini dilakukan dengan alat yang sesungguhnya, dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan keterampilan peserta didik dalam menggunakan alat tersebut.⁵²

Menurut Sudjana hasil dari penilaian afektif dapat juga dijadikan sebagai penilaian psikomotorik penilaian afektif dan psikomotorik sebenarnya saling berhubungan, dalam kondisi tertentu dapat dikatakan kedua penelitian ini ada dalam kebersamaan. Hasil belajar afektif dapat juga dijadikan menjadi hasil belajar psikomotorik, manakala peserta didik menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung didalam ranah afektifnya, sehingga akan terlihat persamaan dari dua ranah tersebut. Contohnya, dalam penilaian hasil belajar afektif yaitu perhatian peserta didik terhadap apa yang

⁵² Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Umum Sistem Penilaian Kurikulum*, (Jakarta: Depag, 2004), 38

dijelaskan oleh guru, maka dalam penilaian psikomotorik yaitu mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.⁵³

Setelah kegiatan observasi dilaksanakan dengan menggunakan instrument tes penampilan ayau perbuatan, baik berupa tes identifikasi, tes simulasi, ataupun tes sampel, semuanya diperoleh datanya dengan menggunakan *chek list* (daftar cek) ataupun *rating scale* (skala penilaian).

(a) *Chek List*

Chek list atau daftar cek adalah seperangkat butir soal yang mencerminkan rangkaian tindakan atau perbuatan yang harus ditampilkan oleh peserta ujian yang merupakan indikator-indikator yang diukur. Oleh karena itu dalam menyusun draft check hendaknya menentukan indikator-indikator penguasaan keterampilan yang diujikan dan menyusun indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya. Check lis lebih

⁵³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2009), 30-32

praktis digunakan untuk menghadapi subjek dalam jumlah yang besar.

(b) *Rating Scale*

Pada prinsipnya penyusunan *Rating scale* (skala penilaian) tidak berbeda dengan penyusunan daftar cek, yaitu mencari indikator-indikator yang mencerminkan keterampilan yang akan diukur, yang beda adalah penyajiannya. Skala penilaian cocok bila digunakan untuk menghadapi subjek yang sedikit.⁵⁴

c) Problematika Evaluasi Aspek Psikomotorik

Untuk memperoleh hasil penilaian yang baik, pelaksanaan kegiatan penilaian hendaknya bertitik tolak pada tujuan tertentu, setiap program penilaian harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara jelas dan spesifik dengan memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

(a) Kontinuitas

Penilaian tidak boleh dilakukan secara insidental. Karena pendidikan itu sendiri adalah proses yang kontinu, maka penilaian harus dilakukan

⁵⁴ Abdul Ghofur, *Pengembangan Sistem Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 52

terus-menerus. Hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil dalam waktu sebelumnya.

(b) Keseluruhan

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh objek yang mencakup semua dimensi yang ada dalam aspek psikomotorik. Seluruh komponen harus mendapatkan perhatian dan pertimbangan yang sama dalam mengambil keputusan.

(c) Objektivitas

Penilaian hendaknya dilaksanakan seobjektif mungkin. Oleh sebab itu perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, prasangka-prasangka yang bersifat negatif harus dijauhan. Penilaian harus didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya.

(d) Kooperatif

Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip di atas. Dalam prinsip ini terkandung maksud bahwa setiap kegiatan penilaian hendaknya dilakukan bersama-sama oleh pihak yang

bersangkutan seperti guru, kepala sekolah, orang tua bahkan siswa.⁵⁵

Jika ke 4 prinsip tersebut tidak terlaksana maka akan terjadi banyak problematika dalam pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis.

Permasalahan yang terjadi ketika evaluasi aspek psikomotorik diantaranya yaitu teknik penilaian yang dilaksanakan di suatu instansi pendidikan sangat monoton, dalam bentuk tes tertulis, lisan, dan portofolio. Penyebabnya karena kurangnya pemahaman dari guru terkait evaluasi. Selain itu guru hanya menilai pada hasil belajar saja. Guru tidak memperhatikan pada proses jujur atau tidaknya dalam mengerjakan soal evaluasi bukanlah suatu hal yang utama. Realitanya pun menunjukkan hal serupa, yang mana nilai rapot atau ijasah yang tinggi dapat menentukan diterima atau tidaknya sang pemilik nilai dalam melamar kerja. Hal tersebut menjadikan sesuatu yang tak aneh lagi ketika dalam instansi pendidikan, siswa lebih mengejar nilai akademik yang

⁵⁵ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional, Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 11

tinggi dan mengabaikan proses yang baik. Kaitannya dalam evaluasi, saat interaksi pembelajaran siswa juga memerlukan hubungan emosional dari guru. Guru perlu membentuk hubungan emosional dengan siswa sebagai pendukung proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran disertai dengan hubungan emosional antara h guru dan siswa maka proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan suasana itulah yang diharapkan siswa.

Permasalahan evaluasi bahwa guru hanya menilai pada evaluasi hasil akhir, awali menambahkan terkait evaluasi yang dilakukan seharusnya bukan sebatas evaluasi hasil belajar, namun melibatkan evaluasi program, dan proses. Dengan demikian, guru perlu menyediakan bahan kajian evaluasi dari siswa, sehingga guru dapat berusaha mencari dan mengumpulkan data atau informan tentang siswa yang akan dievaluasi. Setelah itu, guru bisa memberi keputusan sesuai tujuan evaluasi. Adanya hasil evaluasi tersebut dapat terlihat letak kekurangan dan memperbaiki untuk pembelajaran kedepannya. Selain itu, evaluasi juga dapat dijadikan feed back bagi guru sehingga

memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan selanjutnya di sekolah.⁵⁶ Dan diantara faktor penghambat didalam evaluasi aspek psikomotorik disini faktor intern dari dalam diri siswa sendiri yaitu faktor psikologis kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk belajar, kurang perhatian siswa terhadap pelajaran, dan acuh tak acuh dalam pembelajaran.

3. Metode-Metode Pembelajaran Tradisional Pesantren

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid, untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam pembelajaran. Metode pembelajaran di Pesantren ada yang bersifat tradisional dan ada yang modern. Metode tradisional merupakan metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi Pesantren atau metode pembelajaran asli (original) Pesantren.⁵⁷ Departemen RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dipergunakan) seperti balaghoh, wetonan, dan sorogan. Ada pula metode yang bersifat non-tradisional atau biasa disebut metode modern

⁵⁶ Aini Zulfa, Dkk, "Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar", Edukasi, 1, (Mei, 2020)

⁵⁷ Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, 2003, 73-74.

(metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah).⁵⁸

Pada mulanya, semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional. Bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada kurun sekarang, juga masih menggunakan metode-metode tradisional.⁵⁹ Metode-metode tersebut diantaranya ialah:

a. Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsung di langgar, masjid atau malah di rumah-rumah. Penerapan metode ini menuntut kesabaran dan keuletan pengajar, santri ddituntut untuk memiliki disiplin yang tinggi.⁶⁰ Melalui metode sorogan, perkembangan santri dapat ditangkap langsung oleh Kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri tertentu atas dasar observasi dari tingkat kemampuan mereka.⁶¹

⁵⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta Penerbit Erlangga,1996), 142.

⁵⁹ Ibid, 142.

⁶⁰ Zamakhsyari Dhoefir, 28.

⁶¹ Mujamil Qomar, 142-143.

b. Metode Muhawarah/ Muhadatsah

Suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok.⁶² Banyak keuntungan yang dipetik dalam pelaksanaan metode ini diantaranya ialah dapat membentuk lingkungan yang komunikatif interaksi yang menggunakan bahasa asing (Arab), dan secara langsung dapat membentuk perbendaharaan kata (mufrodat) tanpa hafalan.⁶³

c. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan pembelajaran para santri melalui pengkajian kitab tertentu pada seorang ustadz atau Kiai yang dilaksanakan oleh sekelompok santri dalam kurun waktu tertentu, misalnya seperti di Pondok Pesantren Darul Huda dilaksanakan pada bulan Ramadan sehingga disebut sebagai pengajian pondok Ramadan, yang terjadi selama kurun waktu satu bulan yang dilaksanakan di dalam pondok.⁶⁴

d. Metode Riyadhah

Metode riyadhah merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan

⁶² Imron Arifin, 37.

⁶³ Mujamil Qomar, 146.

⁶⁴ Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I, 96.

berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan langsung dari Kiai. Pembelajaran dengan metode ini ditujukan sebagai sarana untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental agar dekat kepada Tuhan. Metode ini biasa di praktikkan oleh pesantren yang sebagian Kiai nya memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi terhadap ajaran tasawuf.⁶⁵

e. Metode Majelis Taklim

Metode majelis taklim adalah suatu metode menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri oleh para jemaah yang memiliki latar belakang berbeda-beda.⁶⁶ Metode ini tidak hanya melibatkan santri mukim dan santri kalong namun juga melibatkan masyarakat di sekitar pesantren. Pengajian ini dilaksanakan pada waktu tertentu saja, tidak dilaksanakan setiap hari.⁶⁷

f. Metode Bandongan

1) Pengertian Metode Bandongan

Metode wetonan atau disebut dengan metode bandongan adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa metode wetonan (bandongan)

⁶⁵ Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I, 113.

⁶⁶ Imron Arifin, 39.

⁶⁷ Mujamil Qomar, 147.

ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkan.⁶⁸

Pada metode ini berbeda dengan metode sorogan yang biasa dilakukan di pondok pesantren. Metode bandongan dilakukan oleh seorang Kiai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri. Untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan oleh Kiai atau ustadz dari sebuah kitab. Seorang Kiai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dari sering mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harokat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan penhabitan harokat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung di bawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu dalam memahami teks.

Posisi pembelajaran ini biasa dilakukan di pondok pesantren dengan melingkari atau mengelilingi Kiai atau ustadz sehingga membentuk halaqoh

⁶⁸ Mujamil Qomar, 142.

(lingkaran). Akan tetapi posisi kegiatan pembelajaran metode bandongan yang dilaksanakan di kelas X MA Darul Huda dilaksanakan seperti pembelajaran biasa yang dilaksanakan seperti di sekolah formal pada umumnya, yaitu posisi guru duduk di bangku depan kelas menghadap para murid dan murid duduk berjajar di bangku dengan menghadap guru. Dalam hal penerjemahannya Kiai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya: kedalam bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesianya.

a) Teknik pembelajaran Metode Bandongan

Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan metode bandongan, seorang Kiai atau ustadz biasanya mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

- (1) Jumlah jamaah pengajian adalah para santri yang telah menguasai dengan baik pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan. Oleh karena itu, metode bandongan biasanya diselenggarakan bagi para santri yang bukan pemula, melainkan untuk santri yang

telah mumpuni dalam teknik pelaksanaan metode bandongan ini.

(2) Penentuan dan jenis tingkatan kitab yang dipelajari biasanya memperhatikan tingkat kemampuan para santri.

(3) Walaupun yang lebih aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah Kiai atau ustadz, tetapi para santri dilibatkan keaktifannya dengan berbagai cara, misalnya diadakan tanya jawab, santri disuruh untuk membacakan teks tertentu, dan sebagainya.

(4) Untuk membantu pemahaman para santri, seorang Kiai atau ustadz terkadang menggunakan media pembelajaran seperti: papan tulis, *over head projector*, peta, alat pengeras suara, dan alat peraga lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan dalam pembelajaran.⁶⁹

b) Tahap Persiapan Metode Bandongan

Sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran, biasanya terlebih dahulu Kiai atau

⁶⁹ Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I, 87.

ustadz mempersiapkan yang diperlukan sesuai dengan pemilihan metode pembelajaran, yaitu:

- (1) Memiliki gambaran mengenai tingkat kemampuan para santri yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan bahasa dan penjelasan yang akan disampaikan.
- (2) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dari pemilihan kitab tersebut dan tujuan pada setiap kali pertemuan.
- (3) Menetapkan waktu yang diperlukan untuk pembacaan dan penjelasan, waktu yang diperlukan untuk memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya, dan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan evaluasi setiap pertemuan.
- (4) Mempersiapkan alat bantu atau alat peraga yang diperlukan pada pertemuan tersebut.
- (5) Mempersiapkan catatan-catatan khusus tentang batas-batas materi yang akan disajikannya dan mempersiapkan tentang penilaian yang akan diberikan kepada santri.

- (6) Mempersiapkan bahan yang dapat digunakan untuk perluasan pembahasan atau penambahan wawasan bagi santri.
- (7) Melakukan persiapan fisik dan mental sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

c) Tahap Pelaksanaan Metode Bandongan⁷⁰

Untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bandongan biasanya dilakukan langkah-langkah terlebih dahulu, yaitu:

- (1) Seorang Kiai atau ustadz menyiapkan komunikasi yang baik dengan para santrinya.
- (2) Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap dalam pelaksanaan pembelajaran atau belum siap.
- (3) Seorang Kiai atau ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks Arab Gundul kata demi kata disertai dengan terjemahannya dan pembacaan tanda-tanda khusus (seperti: “utawi”, “iku”, “sopo”, dan lain-lain) pada materi atau pasal tertentu

⁷⁰ Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I, 88-91.

disertai pula dengan penjelasan dan keterangan-keterangan.

(4) Pada pembelajaran tingkat tinggi atau bagi santri yang sudah mumpuni dalam penggunaan metode ini. Di sini terkadang guru menunjuk santri secara bergiliran untuk membacakan makna dan menerjemahkan. Di sini Kiai atau ustadz berperan sebagai pembimbing dengan membetulkan apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh santri sebagai sesuatu yang asing atau rumit.

(5) Setelah menyelesaikan pembacaan pada batasan tertentu, seorang Kiai atau ustadz memberi kesempatan kepada para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Jawaban akan dijawab langsung oleh Kiai atau ustadz, atau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada santri untuk menjawab dan memberi pendapat.

(6) Sebagai penutup terkadang seorang Kiai atau ustadz memberikan kesimpulan-kesimpulan

yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah terlaksana.

2) Evaluasi Metode Bandongan

Untuk mengevaluasi kegiatan metode bandongan tersebut, seorang Kiai atau ustadz biasa melakukan dengan dua macam tes. Pertama, pada setiap tatap muka atau pada tatap muka tertentu. Kedua, pada saat telah dikhatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab tertentu.

Seorang ustadz menilai terhadap penguasaan materi kitab itu atau perilaku yang mesti ditunjukkannya dari pengkajian materi kitab, ataupun keterampilan/praktik tertentu yang diajarkan dalam kitab tersebut.⁷¹

- a) Aspek pengetahuan (kognitif) dilakukan dengan dahulu oleh Kiai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya.
- b) Aspek pengetahuan psikomotorik, yaitu dengan membacakan makna pegon dengan benar sebagai praktik ujian lisan, dan penelitian kelengkapan makna serta catatan.

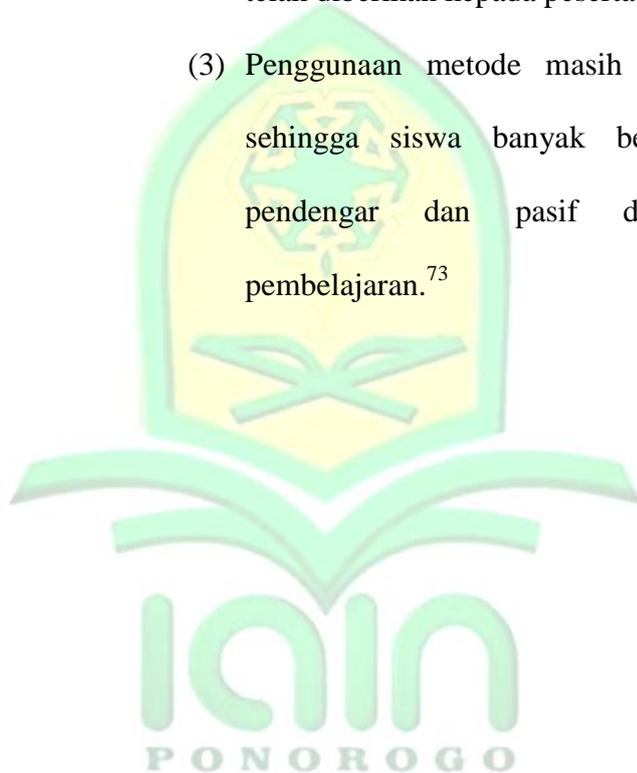
⁷¹ Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I, 91.

- c) Pada beberapa pesantren yang memiliki santri tingkat tinggi, musyawarah dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan bagi para santri.⁷²
- 3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Bandongan
- a) Kelebihan Metode Bandongan
- (1) Santri diminta terlebih dahulu mempelajari sendiri materi-materi yang diajarkan oleh gurunya, sehingga santri dapat melaraskan pemahamannya dengan pemahaman gurunya tentang maksud teks yang ada pada suatu kitab.
 - (2) Metode ini mendidik santri belajar secara mandiri. Dengan demikian hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan santri. Dengan pemahaman yang mendalam akan dapat memudahkan dalam mengamalkan dan mempraktikkan pengetahuan yang mereka dapatkan di pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari.
 - (3) Bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.

⁷² Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I, 96.

b) Kekurangan Metode Bandongan

- (1) Penerapan metode ini dapat dikatakan tidak efektif, karena proses pembelajaran bersifat monolog atau hanya guru saja yang aktif.
- (2) Penggunaan metode ini sulit untuk mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik.
- (3) Penggunaan metode masih *teacher centre*, sehingga siswa banyak berperan sebagai pendengar dan pasif dalam kegiatan pembelajaran.⁷³



51. ⁷³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) ,

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam skripsi ini jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di masyarakat.⁷⁴ Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu sebuah penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh suatu pemahaman dari penelitian tersebut⁷⁵ yang dalam hal ini berkaitan dengan evaluasi aspek psikomotorik pada pelaksanaan metode bandongan siswa kelas X di MA Darul Huda Ponorogo.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari orang yang diteliti.⁷⁶ Adapun masalah yang akan diteliti ialah tentang evaluasi aspek psikomotorik siswa kelas X pada metode bandongan di MA Darul Huda Ponorogo.

⁷⁴Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 21.

⁷⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 64.

⁷⁶Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), 6.

1. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti diposisikan sebagai observer (orang yang melakukan observasi).⁷⁷ Peneliti di sini berperan sangat penting. Peran peneliti dimulai sebelum penelitian berlangsung sampai penelitian selesai. Dengan demikian, peneliti di sini bertindak penuh sebagai *instrument* kunci, sebagai orang yang berpartisipasi aktif dalam penelitian untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang diperlukan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Darul Huda Ponorogo. Lokasi ini dipilih sebagai tempat dilaksanakannya penelitian karena metode bandongan sangat jarang dilaksanakan pada sekolah-sekolah lain, dan evaluasi aspek psikomotorik menggunakan metode bandongan dengan praktik lisan membaca makna huruf pegon dan penilaian buku catatan.

3. Data dan Sumber data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk data kualitatif berupa gambaran umum objek penelitian meliputi sejarah singkat berdirinya lokasi penelitian, letak geografis objek, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, standar penilaian pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik menggunakan metode bandongan. Untuk data kuantitatif berupa : jumlah guru, jumlah siswa, dan jumlah sarana prasarana.

⁷⁷Moloeng, 3-4.

Sumber data adalah tempat atau orang memperoleh suatu data atau informasi.⁷⁸ Adapun dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh melalui wawancara yang menjadi objek penelitian yang telah disebutkan dalam objek penelitian, yaitu guru dan peserta didik. Data sekunder diperoleh dari beberapa literatur dokumen, seperti buku, jurnal penelitian, dan publikasi internet yang berkaitan dengan evaluasi aspek psikomotorik dalam pelaksanaan metode bandongan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam memperoleh dan menganalisis data, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi atau Pengamatan

Pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan disebut dengan observasi.⁷⁹ Pada observasi ini peneliti menggunakan teknik partisipan. Dengan metode ini, peneliti bisa menyelidiki secara langsung objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada saat evaluasi aspek psikomotorik pelaksanaan metode bandongan. Selain itu, observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang keadaan lokasi penelitian yakni di MA Darul Huda, kegiatan berlangsungnya evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan, serta kondisi lingkungan sekolah dan lain-lain.

⁷⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 2005), 54.

⁷⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), 135.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan-keterangan.⁸⁰ Dalam wacana dunia pendidikan teknik pengumpulan data melalui wawancara umumnya dilakukan dalam empat model yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur yakni wawancara yang mengutamakan pengumpulan data yang sudah terorganisasi dan sudah terencanakan. Mulai dari pemilihan dan penentuan siapa objek yang akan diwawancara, waktu dan tempat pelaksanaan wawancara, tema dan topik inti yang akan ditanyakan, susunan pertanyaan yang akan diajukan, perangkat dan penyimpanan data yang akan digunakan. Wawancara jenis ini paling diprioritaskan dalam penelitian pendidikan karena teknik ini dapat menghindari peluang terjadinya kesalahan tema dan topik yang akan diwawancarakan.
- 2) Wawancara tidak terstruktur yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung tanpa adanya persiapan yang sehingga data yang didapatkan menjadi tidak akurat karena kurangnya kematangan dalam menyiapkan wawancara.

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 308–309.

- 3) Wawancara terbuka yakni teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan atas pengertian kedua belah pihak. Objek peneliti juga secara sukarela diteliti.
- 4) Wawancara terselubung yakni pengumpulan data atau informasi yang dilakukan secara diam-diam. Objek yang diteliti tidak tahu jika ia sedang diwawancarai. Dalam dunia pendidikan wawancara terselubung ini cukup efektif untuk penelitian masalah yang sensitive.⁸¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Peneliti akan mewawancarai guru untuk memperoleh informasi terkait sejak kapan mulai diadakannya metode bandongan pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis, dan tujuan diadakannya pembelajaran dan evaluasi tersebut. Selain itu peneliti akan mewawancarai peserta didik terkait dampak dari evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan di MA Darul Huda Ponorogo.

c. Dokumentasi

Merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁸² Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data kuantitatif seperti: jumlah peserta didik, jumlah guru, visi dan misi, jadwal evaluasi

⁸¹Muliawan Jasa Ungguh, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 178–184.

⁸²Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 326.

aspek psikomotorik pada metode bandongan di MA Darul Huda Ponorogo, dan sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh hasil wawancara, observasi atau bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat dipahami oleh orang lain secara mudah. Dalam menganalisis data yang bersifat kualitatif akan dilakukan tiga tahap, yaitu: reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan data verifikasi dalam proses analisa. Dalam proses reduksi data, bahan-bahan yang sudah terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis, dan ditonjolkan pokok-pokok permasalahannya atau yang mana dianggap penting. Display data merupakan proses pengorganisasian data sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan.⁸³

Dalam proses reduksi data peneliti akan merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting dan membuat kategori. Dalam hal ini data-data yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi masih sangat umum atau kompleks yaitu mengenai penerapan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis di kelas X MA Darul Huda Ponorogo.

⁸³Sugiyono, 330.

Kemudian setelah peneliti mereduksi data, data akan diubah dalam bentuk uraian naratif. Tahap terakhir menyimpulkan hasil penelitian yang telah diteliti.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Adapun pengecekan keabsahan temuan yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah dengan metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data.⁸⁴

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengonfirmasikan dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.⁸⁵

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan guru dan peserta didik kelas X di MA Darul Huda.

⁸⁴Sugiyono, 330.

⁸⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial* (Jakarta: GP Press, 2009), 23.

7. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga, yaitu:

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penelitian hasil laporan penelitian.

Penelitian yang dilakukan sesuai dengan tahap akan tersusun dengan baik, dan akan memberikan alur untuk peneliti. Jika peneliti sesuai dengan alur yang dipilihnya sendiri, maka penelitian akan berjalan dengan baik juga.⁸⁶

⁸⁶Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 218.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Dekripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MA Darul Huda Mayak Ponorogo

Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Mayak Ponorogo dan berstatus Terakreditasi dengan predikat A, mempunyai jenjang pendidikan 3 tahun dengan Kurikulum 2013, masuk pagi hari mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB dengan program peminatan:

- a. Ilmu Agama (IAGA)
- b. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- c. Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)

MA Darul Huda Ponorogo selalu mengikutsertakan siswa berprestasi masuk pada Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kementerian Agama RI, SNAMPTN, SBMPTN, SPAN-PTKIN, UMPTKIN, Berbagai Beasiswa Prestasi lain (Teknik Kimia, Bidik Misi, Sampoerna, dll) ke berbagai Perguruan Tinggi Negeri Islam maupun Perguruan Tinggi Negeri Umum di seluruh Indonesia, diantaranya UGM, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, ITS Surabaya, UII Jogjakarta, UM Malang, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, Universitas Indonesia Jakarta.

Madrasah Aliyah Darul Huda yang berdiri pada tanggal 29 September 1989 dengan nomor izin operasional W.n. 06.04/00.0352/58.14/1989, bernaung di bawah yayasan Pondok

Pesantren Darul Huda, merupakan salah satu dari sekian madrasah aliyah yang ada di kabupaten Ponorogo. MA Darul Huda adalah sekolah kejuruan yang mempunyai tiga jurusan yaitu jurusan ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan ilmu agama (IAGA).

Kepala Madrasah Aliyah “ Darul Huda “ Ponorogo

- a. Drs. As’adi periode 1989-1990
- b. Drs. Mudlofir Ihsan periode 1990-1997
- c. Drs. Sajid Qodri periode 1997-1999
- d. Drs. Abdul Wahid periode 1999-2000
- e. Drs. Ahdjari periode 2000-2002
- f. Drs. H. Mudafir Ihsan periode 2002-2020
- g. Umar, M.Pd.I periode 2020-sekarang⁸⁷

2. Letak Geografis MA Darul Huda Mayak Ponorogo

Letak geografis Madrasah Aliyah Darul Huda, secara geografis terletak di kota Ponorogo, tepatnya di jalan Ir. H. Juanda Gang IV Nomor 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Madrasah Aliyah Darul Huda merupakan salah satu madrasah yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo. Adapun batas-batas lokasinya adalah:

⁸⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/10-03/2021

Sebelah utara berbatasan jalan Menur Ronowijayan, Sebelah selatan berbatasan dengan Kantor Departemen Agama. Sebelah timur berbatasan dengan Jl. Suprpto, dan disebelah barat berbatasan denagn Jl. Ir. H. Juanda Gang VI.⁸⁸

3. Visi, Misi dan Tujuan MA Darul Huda Mayak Ponorogo

a. Visi

Visi adalah pandangan jauh tentang suatu perusahaan atau lembaga dan lain-lain. Bagi sekolah, visi adalah imajinasi moral yang menggunakan profil sekolah yang diinginkan di masa mendatang. Dalam menentukan visi tersebut, sekolah harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Berikut adalah visi dari MA Darul Huda Mayak ialah Berilmu, Beramal, Bertaqwa, Berakhlaql Karimah.

Indikator Visi Madrasah:

- 1) *Berilmu* : Memiliki Ilmu yang berkualitas untuk meningkatkan iman dan taqwa (IMTAQ), dan berwawasan yang luas untuk mendukung pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 2) *Beramal* : Terampil dalam menjalankan tugas sebagai seorang hamba (Hablun Minallah), dan luwes dalam bermasyarakat (Hablun Minannas). *Bertaqwa* : Menjujung tinggi kejujuran dan kebenaran, menolak kebohongan dan pelanggaran, pada waktu

⁸⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/10-03/2021

sendirian maupun bersama orang lain, dalam norma agama maupun aturan masyarakat.

- 3) *Berakhlaqul Karimah* : Mengedepankan perdamaian, menghindari permusuhan dengan siapapun dan di manapun.

b. Misi

Misi adalah suatu pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh perusahaan atau lembaga dalam usaha mewujudkan visi tersebut.

Misi ini dilakukan oleh MA Darul Huda Mayak, yaitu :

- 1) Membekali Peserta Didik, Ilmu yang 'Amaliyah.
- 2) Membiasakan Peserta Didik, beramal yang Ilmiah.
- 3) Menanamkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 4) Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
- 5) Mengoptimalkan pengayaan terhadap nilai keagamaan
- 6) Mengantar kader yang siap diri, cerdas, mandiri berilmu dan profesional serta berwawasan kebangsaan.
- 7) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, terampil, kreatif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensin yang dimiliki, baik rohani, iptek dan akhlakul karimah
- 8) Membina dan bekerjasama dengan lingkungan masyarakat
- 9) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya dan potensinya, sehingga tumbuh dan berkembang secara utuh dan optimal

c. Tujuan Madrasah

Adapun tujuan Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Ponorogo, adalah sebagaimana berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas keilmuan yang amaliah bagi warga madrasah
- 2) Meningkatkan kualitas amal yang ilmiah bagi warga madrasah
- 3) Meningkatkan kualitas sikap dan amaliah keagamaan islam warga madrasah
- 4) Meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah
- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.⁸⁹

4. Target Madrasah

- 1) Terciptanya kegiatan di madrasah yang terencana dan terarah dengan acuan manajemen yang baik.
- 2) Meningkatnya kualitas para guru dan jajaran pengelola madrasah lainnya, sehingga memungkinkan terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif dan menciptakan output yang handal.
- 3) Berfungsinya unit – unit pendidikan baik yang berkaitan dengan kegiatan murid, guru dan kepala sekolah serta seluruh jajaran pengelola dan masyarakat, baik unit organisasional maupun

⁸⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/10-03/2021

fungsional, sehingga memungkinkan terjadinya kerjasama yang baik dan terbangunnya rasa tanggung jawab bersama antara kita.

5. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa, dan Tenaga Kependidikan)

Sekolah sebagai sebuah organisasi melibatkan begitu banyak individu yang memiliki kecenderungan yang berbeda satu sama lain. Baik dari latar belakang sosial, pendidikan, bahkan sebagai individu yang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Sumber daya manusia yang ada di MA Darul Huda Mayak Ponorogo terdiri atas guru, siswa, dan karyawan yang mana antar satu sama lain individu maupun kelompok bekerjasama untuk membangun sesuatu hubungan, sehingga tercipta tujuan pembelajaran. Kelompok yang dimaksud adalah sumber daya manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan. Pada setiap organisasi di dalamnya selalu ada pembagian tugas. Pembagian tugas ini dilakukan untuk mendukung agar interaksi antar manusia dapat berjalan dengan baik. Demikian juga didalam kehidupan sekolah, pembagian tugas ini dilaksanakan dengan tegas oleh kepala sekolah, sehingga masing-masing kelompok dan orang-orang dengan jelas melakukan tugas apa, kapan, dan bagaimana melakukan proses tersebut.

a. Guru

Guru yaitu seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Melihat tugas

guru yang tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengajar di sekolah. Kualitas guru sangat mempengaruhi keadaan siswa baik secara akademisi atau moral. Maka dari itu, diperlukan yang namanya standar kualifikasi bagi seorang guru.

Adapun standar kualifikasi tersebut telah menyelesaikan pendidikannya setara D4/S1 kependidikan, latar belakang guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, memiliki sertifikasi profesi pendidik dari lembaga pemerintah, memiliki pengalaman mengajar sebagai guru dan memiliki sertifikat dari asosiasi profesi.

Di MA Darul Huda Mayak Ponorogo seluruh guru sudah memenuhi kriteria-kriteria di atas. Di lembaga ini memiliki beberapa jurusan. Dari beberapa jurusan ini siswa dilatih dengan keterampilan khusus oleh guru yang sudah ahli dalam jurusan tersebut. Seluruh guru atau pendidik di MA Darul Huda Mayak Ponorogo sudah memenuhi kriteria sebagai tenaga pendidik yang profesional.

Jumlah guru yang ada di MA Darul Huda Mayak Ponorogo terdiri atas 129 orang yang memiliki tugas mengajar sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing.

b. Tutor

Yang dimaksud guru pamong atau tutor adalah orang yang memberi pelajaran atau bimbingan serta arahan kepada mahasiswa dalam bentuk kelompok kecil, serta memfasilitasinya dalam bentuk proses pelaksanaan kegiatan magang. . Menjadi seorang tutor tidak

serta merta, siapapun bisa menjadi tutor. Akan tetapi harus memenuhi beberapa syarat dan kriteria tertentu. Kriteria tersebut yaitu, sebagai guru tetap, memiliki kualifikasi akademik minimal strata 1 (S1) kependidikan yang relevan, telah lulus program sertifikasi guru dan guru bidang studi yang relevan dengan program studi mahasiswa.

c. Siswa

Siswa sendiri merupakan seorang pelajar atau murid yang sedang duduk dibangku SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama)/ Mts (Madrasah Tsanawiyah) dan SMA (Sekolah Menengah Atas)/ MA (Madrasah Aliyah). Seorang siswa dan siswi yang belajar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan agar bisa mencapai cita-cita dan impiannya. Seorang siswa adalah seorang anak yang sedang menempuh pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

Mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri.

Penyerahan siswa dari orang tua ke sekolah dimulai dengan melakukan pendaftaran. Pendaftaran siswa baru di sini sangat penting untuk dilakukan agar sekolah bisa memonitor siswa-siswi yang daftar dan selanjutnya dikalkulasi lagi oleh pihak sekolah dan untuk manajemen program sekolah.

Jumlah siswa di MA Darul Huda Mayak Ponorogo sejumlah 2.238 Anak. terdiri dari 1.004 siswa laki-laki dan 1.234 siswa perempuan. Dengan rincian sesuai jenjang kelas yaitu:

- a. Kelas X dengan jumlah 715 siswa, terdiri dari 321 siswa laki-laki dan 394 siswa perempuan.
- b. Kelas XI dengan jumlah 742 siswa, terdiri dari 342 siswa laki-laki dan 400 siswa perempuan.
- c. Kelas XII dengan jumlah 781 siswa, terdiri dari 341 siswa laki-laki dan 440 siswa perempuan.⁹⁰

6. Tenaga Kependidikan

Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Yang termasuk ke dalam tenaga kependidikan adalah: kepala satuan pendidikan, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya.

Menjadi seorang kepala tenaga kependidikan/administrasi harus memiliki kualifikasi akademik setara D4/S1, memiliki pengalaman sebagai tenaga administrasi selama 4 tahun (untuk S1) atau 8 tahun (untuk D3) sebelum menjadi kepala tenaga kependidikan/administrasi, memiliki sertifikat dari lembaga pemerintah untuk menjadi kepala tenaga administrasi dan latar belakang studi kepala tenaga kependidikan/administrasi sesuai dengan tugasnya.

⁹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/10-03/2021

Tenaga kependidikan merupakan salah satu kunci utama berhasil atau tidaknya gerakan pendidikan dalam rangka memenuhi standar mutu, baik standar produk dan pelayanan maupun standar kostumer pendidikan pada umumnya.⁹¹

7. Struktur Organisasi MA Darul Huda

Dalam struktur organisasi yang ada di MA Darul Huda yaitu dengan kepala sekolah Bapak Umar, M.Pd.I. Ka. TU yang ditempati oleh Bapak Ahmad Sujari, AZ. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang diempati oleh Bapak Ahmad Mubarak, S.Pd.I. Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang ditempati oleh Bapak Qoribun Sidiq. S.G. Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana oleh Bapak Mudir Sunani, AM. Wakil kepala sekolah bidang humas yang ditempati oleh bapak Mashuri, S.Pd.I. Ka. Prog Jyr IPS yang ditempati oleh Bapak Surip, S.Pd.I. Ka. Prog Jur MIPA yang ditempati oleh Bapak Hadi Sucipto, S.Pd.Ka. Prog Jur Agama yang ditempati oleh Bapak Muslim S.Pd.I.⁹²

8. Sarana dan Prasarana

MA Darul Huda Mayak Ponorogo terakreditasi A. Yang berarti cukup atau layak sebagai pembangunan untuk pelaksanaan pembelajaran, lengkap dan memenuhi syarat. Gedung di MA Darul Huda Mayak memiliki kontruksi yang kuat dan setiap bagian organisasi atau setiap jabatan mempunyai ruang sendiri. Disana terdapat ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang BP, ruang kelas, ruang

⁹¹ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 34

⁹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/10-03/2021

guru, laboratorium yang terdiri atas: (laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium multimedia, laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium kimia), ruang UKS, ruang sirkulasi/selasar, gudang, toilet, ruang osis, kantin, perpustakaan, Ruang TRRC, Ruang Server/Kontrol IT, Ruang Kesenian, Ruang Koperasi, Ruang Cetak/Unit Produksi, Ruang Arsip, Tempat Parkir, Ruang Ketrampilan, Asrama Siswa, Ruang PSB, Tempat Bermain/Berolahraga, Rumah Penjaga Sekolah, Rumah Dinas Guru, Rumah Dinas Kepala Sekolah.

Untuk fasilitas umum di MA Darul Huda Mayak yaitu terdiri atas masjid, aula, taman, kolam ikan, lapangan basket, lapangan olahraga, tempat parkir, free wifi.

9. Kegiatan Pendukung

Untuk kegiatan pendukung atau ekstra kurikuler, di MA Darul Huda Mayak terdapat 2 jenis ekstra pilihan yaitu ekstra wajib dan pilihan.

a. Kegiatan ekstra kurikuler wajib

Kegiatan yang diwajibkan diikuti siswa yaitu:

- 1) Pramuka

b. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan

Kegiatan ekstrakurikuler pilihan antara lain:

- 1) Drumband
- 2) Kaligrafi
- 3) PMR (Palang Merah Remaja)
- 4) Hadroh

- 5) Khitobah
- 6) Olahraga
- 7) Komputer
- 8) Bahasa Arab
- 9) Bahasa Inggris
- 10) Seni Baca Al-qur'an
- 11) Marching Band

B. Dekripsi Data Khusus

1. Perencanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis di MA Darul Huda Ponorogo

Sesuai hasil wawancara dengan salah satu guru Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Ponorogo, bahwasanya metode bandongan merupakan metode baru dalam pembelajaran di jurusan agama. Metode ini baru diterapkan mulai tahun 2020 oleh lembaga Madrasah Aliyah Darul Huda sendiri. Tidak semua Madrasah Aliyah menggunakan metode bandongan dalam kegiatan belajar mengajar pada pelajaran agama islam di jurusan agama. Adanya metode bandongan di MA Darul Huda aal mulanya yakni untuk mengaplikasikan teori pembelajaran literasi baca tulis Arab pegon yang diajarkan di Madrasah Miftahul Huda, dan juga penerapannya dilaksanakan di MA Darul Huda agar peserta didik semakin menguasai ilmu literasi baca tulis Arab pegon yang biasa digunakan dalam kegiatan model belajar di Pesantren.

Adapun mata pelajaran yang menerapkan metode bandongan adalah Al-qur'an Hadist, Tafsir, Fiqih, Hadist, Bulughul Marom (muatan lokal) dan Aqidah Akhlak. Seperti halnya dalam pembelajaran Al-qur'an Hadis guru menerapkan metode bandongan saat pembelajaran dan digunakan sebagai bahan evaluasi. Metode bandongan yang digunakan sebagai bahan evaluasi, yakni dalam aspek psikomotorik yang meliputi membaca dan menulis.

Metode bandongan diterapkan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan anak dalam literasi baca tulis Arab. Pendidik dapat mengetahui jumlah peserta didik yang sudah dan kurang mampu dalam membaca dan menulis Arab. Dengan demikian pendidik dapat mempersiapkan teknik pembelajaran yang tepat untuk peserta didik yang kurang mampu dalam membaca dan menulis arab. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ustadzah Hanifatul Masruroh:

Tujuan utama diadakan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan ialah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam literasi baca tulis arab. Yakni untuk mengembangkan pengetahuan anak dalam baca menulis literasi arab, memperluas wawasan arab entah dalam membaca dan tulisan, jika kemampuan membaca dan menulis menggunakan arab itu di ulang-ulang maka kemampuan anak semakin terasah.⁹³

Oleh karena itu pembelajaran menggunakan metode bandongan pada pembelajaran agama terkhusus pada pelajaran Al-qur'an Hadis sangat bermanfaat untuk menunjang kemampuan siswa agar dapat menguasai literasi baca tulis arab dan lebih terampil didalam penerapan evaluasi aspek psikomotorik pada keterampilan siswa.

⁹³ Lihat transkrip wawancara no 01/W/02-03/2021

Dalam kegiatan pembelajaran program jurusan agama, metode bandongan merupakan metode baru yang dilaksanakan pada tahun 2020. Hal ini diketahui dari ungkapan yang disampaikan oleh ustadzah Hanifatul Masruroh:

Metode bandongan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darul Huda merupakan metode baru yang diterapkan oleh lembaga Madrasah Aliyah Darul Huda sendiri khususnya di program jurusan agama. Program ini baru dimulai pada tahun ajaran 2020 kemarin, dan masih berjalan dengan lancar hingga saat ini. Akan tetapi metode bandongan disini bukan metode baru yang ada di Pondok Pesantren, namun metode ini merupakan ciri khas dalam metode belajar santri untuk belajar pengetahuan ilmu agama dan sudah terbiasa dilaksanakan oleh santri-santri di pondok pesantren pada saat kegiatan pengajian wetonan dan pengajian sorogan.⁹⁴

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode bandongan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darul Huda merupakan metode yang diterapkan oleh lembaga Madrasah Aliyah Darul Huda sendiri. Tujuannya yakni dengan mengaplikasikan pembelajaran metode bandongan yang sudah dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren, dengan teknik penelitian yang sesuai dengan kaidah penelitian bahasa Arab, yang telah dilaksanakan pada pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftahul Huda, sedangkan penerapannya juga dilaksanakan di MA Darul Huda untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pelaksanaan metode bandongan serta evaluasi aspek psikomotorik dalam metode bandongan.

2. Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X Pada Metode Bandongan Dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis di MA Darul Huda

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan cara menulis ulang ayat atau hadis dari buku pelajaran pada buku catatan sebagai tugas yang dikerjakan di pondok pesantren. Tugas tersebut diberikan oleh guru

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara no 01/W/02-03/2021

seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pada minggu pertama ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung guru menyuruh siswa untuk menyiapkan buku catatan dan alat tulis untuk menuliskan makna pegon pada ayat hadis yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, biasanya pada setiap bab terdapat 3, 4, bahkan 5 hadis yang akan dibahas pada pertemuan ini.

Pada pertemuan pertama guru membacakan makna pada ayat dan hadis dengan tegas dan keras agar dapat diperhatikan oleh siswa, dengan harapan tidak ada siswa yang tertinggal dalam mencatat makna. Namun, masih ditemukan sebagian siswa yang tertinggal ketika memberikan makna. Hal tersebut dapat diatasi dengan meminta guru untuk membacakan ulang makna hadist atau ayat yang telah dibacakan.

Kemudian setiap kali pertemuan guru menyuruh 3 atau 4 siswa praktik membacakan makna pegon pada ayat hadis yang telah diberikan oleh guru. Di saat siswa melakukan praktik membaca makna Arab pegon pada ayat dan hadis, guru memberikan penilaian sesuai dengan aspek-aspek penilaian yang diberikan oleh guru.

Pada pertemuan selanjutnya, guru memberi penjelasan terkait dengan ayat hadis yang akan dibahas, guru mereview pelajaran yang telah disampaikan pada minggu sebelumnya. Guru memberi penjelasan berupa mengaitkan materi dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari, hal itu lebih memudahkan siswa dalam memahami pelajaran yang

disampaikan oleh guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Al-qur'an Hadis Ustadzah Hanifatul Masruroh:

Ada beberapa poin yang dilaksanakan dalam memberikan penilaian diantaranya; Kemampuan membaca pegon, kemampuan memberi syakal atau harokat pada hadis yang belum ada syakalnya, ini hanya bisa mengharokati menggunakan ilmu nahwu, dan kemampuan aspek penelitian Arab. Walaupun di jurusan agama ternyata belum semua anak bisa dan mampu dalam membaca dan menulis makna.⁹⁵

Dari keterangan guru di atas dapat diketahui bahwasanya di dalam penilaian tentu saja terdapat aspek atau poin yang dinilai oleh guru, diantara poin yang dinilai yakni kemampuan membaca pegon yang mana harus sesuai dengan makna yang dibacakan oleh guru beserta harokat dan ruju'nya (yaitu berupa simbol, yang digunakan untuk tanda kata yang sama. Sehingga tidak perlu menulis ulang kata yang sama) harus benar. sJika ditemukan siswa yang salah dalam membacakan makna, maka solusinya adalah guru membenarkan dan menyuruh mengulangi membaca kembali ayat hadis beserta makna pegon sampai benar.

Pada saat pelaksanaan praktik tidak semua siswa lancar dalam pelaksanaannya. Maksudnya masih didapati siswa yang salah dalam pengucapan harokat pada lafadz ayat. Selain itu ditemukan juga siswa yang keliru dalam membacakan makna. Maksudnya makna yang dibaca dari tulisannya tidak sesuai dengan makna yang dibacakan oleh guru pada proses pembelajaran. Fenomena tersebut ditemukan pada siswa yang

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara no 01/W/02-03/2021

tergolong lama bermukim dipondok, yang dengan otomatis membaca dan menulis pegon bagaikan makanan pokok selama bermukim di pondok.

Bagi siswa kelas X yang tergolong sebagai santri baru, yakni santri yang baru bermukim dipondok, juga memiliki cerita tersendiri dalam belajar membaca dan menulis pegon. Banyak ditemukan dari mereka yang kesulitan dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode bandongan. Perkara tersebut bisa dimaklumi karena mereka baru mengenal membaca dan menulis pegon. Namun, beberapa dari mereka juga sudah ada yang mampu mengikuti pembelajaran dengan metode tersebut, karena memang sudah pernah mempelajarinya. Bagi siswa baru yang masih kesulitan dalam mengikuti pembelajaran guru mengatasi dengan menempatkan tempat duduk santri baru yang belum bisa dengan santri alumni yang sudah cakap dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bandongan. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Hanifatul Masruroh:

Bagi siswa baru yang baca tulis makna pegonnya masih belum lancar, maka solusinya saya tempatkan dengan siswa alumni MTs Darul Huda yang sudah bisa, sehingga ketika siswa baru merasa kesulitan dapat bertanya ke teman sebangkunya yang sudah bisa, jangan sampai ditempatkan dengan yang sama-sama siswa baru yang alumni dari SMP karena akan terjadi kebingungan. Dan juga memberdayakan anak yang pintar dikelas itu untuk membacakan makna hadis yang didektekan oleh guru, sehingga teman-teman yang lainnya dapat melengkapi catatan makna hadis yang bolong atau tidak lengkap tadi.⁹⁶

Di dalam pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan tentu saja ada perbedaan kemampuan antara siswa

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara no 01/W/02-03/2021

yang satu dengan yang lainnya a praktik pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan di kelas X. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh ustadzah Hanifatul Masruroh:

Perbedaan itu rahmatan lil ngalamin, dengan adanya siswa yang mampu dan tidak mampu bisa menjadi evaluasi bagi guru, oh berarti kalo maknani cepat dikelas ini banyak yg bolong, kalo saya maknani lambat kurang cepat dikelas ini banyak yang ngantuk, maka ini bisa menjadi evaluasi bagi guru terhadap perkembangan siswa. Gapapa dengan berjalannya waktu 1 bulan 2 bulan insyaallah sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.⁹⁷

Tentu saja pada setiap pelaksanaan pembelajaran penerimaan dari setiap siswa berbeda-beda ada yang dari mereka langsung mudah dalam memahami, dan ada juga yang sulit. Namun perbedaan tidak menjadi masalah karena ketika mereka mau belajar maka masih ada jalan untuk mereka bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik. Dari 49 siswa kelas X yang mencakup 41 santri lama yang sudah bermukim sejak MTs di Pondok Pesantren, dan 8 anak siswa baru yang baru bermukim pada tahun ini di Pondok pesantren. Oleh karena itu kemampuan dari santri baru dan alumni tentu saja berbeda dapat dilihat dari potensi keilmuan yang didapatkan dan dipelajari selama ini. Santri baru diantaranya ada yang sudah pernah mempelajari pembelajaran menggunakan dengan metode bandongan bagi mereka yang rata-rata sudah pernah mempelajarinya.

Bagi siswa yang sudah alumni MTs Darul Huda saja masih ada sebagian besar dari mereka yang memiliki masalah ketika pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik. Di antaranya

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara no 01/W/02-03/2021

ada 22 siswa yang masih merasa kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik. Dan ada 19 siswa yang menurut mereka sudah bisa mengikuti pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi dengan baik sehingga sudah tidak terjadi permasalahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran Al-qur'an Hadis Ustadzah Hanifatul Masruroh:

Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bandongan ada banyak permasalahan, diantaranya anak kurang cepat menangkap makna pegon yang diberikan oleh guru sehingga makna banyak yang bolong, ada juga anak belum bisa menulis arab yang lulusan dari SMP yang masih belajar dalam penelitian arab sehingga mereka masih belum bisa mengikuti dengan baik, namun dengan berjalannya waktu mereka akan bisa karena akan mendapatkan pelajaran ilmu baca dan tulis arab maupun arab pegon di Madrasah Diniyah Miftahul Huda⁹⁸.

Berikut ini merupakan Pendapat dari beberapa siswa mengenai pelaksanaan metode bandongan yang baru dilaksanakan pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis:

Demikian ungkapan Izza Auliya Alhanifah:

Tidak ada permasalahan saat pembelajaran menggunakan metode bandongan, karena sejak kelas 1 madrasah diniyah saya sudah mempelajari metode bandongan⁹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Sahila Rahmatika siswa kelas X:

Tidak, karena pembelajaran menggunakan metode bandongan sudah diajarkan dan diterapkan di Madrasah Diniyah Miftahul Huda¹⁰⁰

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara no 01/W/02-03/2021

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara no 02/W/02-03/2021

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara no 08/W/24-02/2021

Ada beberapa siswa yang merasakan kesulitan saat pelaksanaan metode bandongan pada pelajaran Al-qur'an Hadis, seperti ungkapan dari siswa kelas X Alya Nur Hanifah:

Sedikit merasakan kesulitan, karena di MA Darul Huda pada tahun ini menggunakan metode bandongan¹⁰¹

Seperti sebagian keterangan siswa alumni yang telah mempelajari kaidah penelitian arab dan huruf pegon selama kurang lebih 4 tahun, sehingga mereka mudah dan tidak ada kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode bandongan yang disampaikan oleh guru.

Demikian juga ungkapan Wijiyati siswa kelas X baru di MA Darul Huda:

Ada, yaitu ketika guru mendektekan makna terlalu cepat sehingga tulisan banyak yang keliru dan catatan tidak lengkap.¹⁰²

Demikian juga ungkapan Sasa Agustina Asmara Putri:

Ada, yaitu ketika melengkapi makna yang belum lengkap sehingga harus belajar lebih tekun kembali¹⁰³

Demikian juga ungkapan Salwa Azalia Roifah:

Ada, karena saya baru pertama kali mempelajari metode bandongan sehingga saya masih sulit mempelajarinya baik dari menulis makna pegon dan membaca makna belum dapat saya kuasai semuanya.¹⁰⁴

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara no 09/W/24-02/2021

¹⁰² Lihat transkrip wawancara no 06/W/01-03/2021

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara no 05/W/01-03/2021

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara No 07/W/01-03/2021

Demikian juga ungkapan Alya Nur Hanifah:

Sedikit merasakan kesulitan, karena di MA Darul Huda pada tahun ini menggunakan metode bandongan¹⁰⁵

Demikian juga ungkapan Shelina Diva Wardhani:

Terkadang saat maknani tertinggal makna yang disampaikan oleh guru kare terlalu cepat dalam mendektekan makna, sehingga pada saat praktik membacakan makna ada makna yang tidak bisa terbaca dan ada makna yang tidak lengkap.¹⁰⁶

Bagi siswa kelas X tentu saja memiliki kesan tersendiri ketika pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi aspek psikomotorik pada Al-qur'an Hadis menggunakan metode bandongan.

Seperti ungkapan Durrotun Naziiah Rahman:

Di MA Darul Huda pada saat pembelajaran Al-qur'an Hadis lebih menyenangkan dari pada di MTs, karena di MA ketika pembelajaran Al-qur'an Hadis menggunakan metode bandongan dengan memaknai ayat qur'an dan hadis menggunakan huruf pegon.¹⁰⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Rahiza Nabilla Soekarno Putri:

Saya merasa senang dengan pembelajaran Al-qur'an Hadis yang dilaksanakan di MA Darul Huda.¹⁰⁸

Demikian juga ungkapan Sahila Nur Mahfudah:

Pembelajaran Al-qur'an Hadis di MA Darul Huda berbeda dengan yang ada disekolah lain, karena disini kemampuan siswa lebih ditekankan pada metode bandongan¹⁰⁹

Didalam evaluasi aspek psikomotorik tentu saja juga terdapat beberapa hal yang dilaksanakan sebelum di adakannya pelaksanaan

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara No 09/W/24-02/2021

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara No 03/W/01-03/2021

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara No 10/W/24-02/2021

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara No 12/W/24-02/2021

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara No 13/W/24-02/2021

evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh ustadzah Hanifatul Masruroh:

Sebelum mengadakan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan guru memberitahu kalo minggu depan ada evaluasi entah membaca makna pegon pada hadis ataupun itu taftis catatan agar siswa dapat belajar dan dapat melaksanakan dengan maksimal dalam kegiatan evaluasi sehingga mendapat hasil yang baik.¹¹⁰

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa, ada pemberitahuan sebelum guru mengadakan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan yang meliputi praktik membaca makna pegon pada ayat hadis dan pengecekan kelengkapan catatan. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pelaksanaan evaluasi berjalan dengan lancar. Adapun pelaksanaannya dilaksanakan setiap kali pertemuan, yakni seminggu sekali. Pelaksanaannya dilaksanakan setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kemudian pada hari itu guru menyuruh 3 atau 4 siswa untuk berdiri didepan kelas dengan membawa buku catatan milik sendiri dan membacakan makna pegon yang telah didektekan oleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran.

3. Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X ada Metode Bandongan Dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis di MA Darul Huda

Pada penerapan evaluasi aspek psikomotorik siswa kelas X pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis di MA Darul Huda tentu tidak lepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa didalam pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan. Namun dari kendala tersebut ada solusi yang ditawarkan oleh

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara no 01/W/02-03/2021

masing-masing pihak agar apa yang menjadi tujuan dapat terlaksana dengan baik.

Dalam pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik dengan metode bandongan ditemukan beberapa kendala, yaitu:

a Dalam aspek menulis makna

Di dalam evaluasi aspek psikomotorik dengan metode bandongan pada aspek menulis makna ditemukan beberapa kendala oleh guru dan siswa, diantara kendala yang ditemukan juga terdapat solusi yang dapat menunjang tujuan pembelajaran.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Hanifatul Masruroh:

Ada permasalahan, anak kurang cepat menangkap makna pegon yang diberikan oleh guru sehingga makna banyak yang bolong, ada juga anak belum bisa menulis arab yang lulusan dari SMP yang masih belajar dalam penelitian arab sehingga mereka masih belum bisa mengikuti dengan baik, namun dengan berjalannya waktu mereka akan bisa karena akan mendapatkan pelajaran ilmu baca dan tulis arab maupun arab pegon di madrasah diniyah miftahul huda.¹¹¹

Dalam evaluasi aspek psikomotorik pada aspek menulis makna biasanya guru melaksanakan taftis atau pengecekan makna pada buku catatan siswa setiap pertemuan di akhir semester. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kelengkapan catatan makna yang ditulis oleh siswa. Dan diantara kendala yang ditemukan oleh guru yaitu ada beberapa siswa

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara No 01/W/02-03/2021

lulusan SMP yang belum bisa menulis arab dengan baik sehingga butuh proses bagi mereka untuk belajar ilmu baca tulis arab dan arab pegon yang akan mereka pelajari di Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Dan selanjutnya rata-rata dari siswa kurang cepat menangkap makna pegon pada ayat hais yang disampaikan oleh guru sehingga menyebabkan makna pada buku catatan ada yang bolong atau tidak lengkap.

Namun di antara konflik yang ada guru memiliki solusi agar tidak lagi terjadi kendala seperti itu lagi. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Hanifatul Masruroh:

Solusi yang dilakukakan guru ketika ada siswa yang maknanya tidak lengkap yakni guru memperlambat makna pegon yang didektekan pada siswa, karena jika cepat-cepat siswa tidak bisa mengikuti sehingga makna banyak yang kosong. Kemudian siswa baru lulusan SMP yang baca tulis arabnya belum lancar solusinya siswa baru saya tempatkan dengan anak alumni yang sudah bisa sehingga ketika mereka dapat bertanya ke teman yang sudah bisa, jangan sampai ditempatkan dengan yang sama-sama alumni dari smp karena akan terjadi kebingungan ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Kemudian solusi selanjutnya yaitu tempat duduk diroling agar bisa merasakan tempat didepan maupun dibelakang. Dan selanjutnya memberdayakan anak yang pintar dikelas itu untuk membacakan makna hadis yang didektekan oleh guru, sehingga teman-teman yang lainnya dapat melengkapi catatan makna hadis yang bolong atau tidak lengkap tadi.¹¹²

Solusi yang dilaksanakan guru ketika terjadi kendala pada saat evaluasi aspek psikomotorik siswa kelas X dengan metode bandongan pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis yaitu dengan mendektekan makna pegon secara jelas dan pelan agar siswa mudah dalam menuliskan makna

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara No 01/W/02-03/2021

pada ayat dibuku catatan, dan juga supaya makna yang ditulis lengkap tidak ada yang tidak lengkap sehingga ketika praktik pelaksanaan membaca makna pada ayat siswa dapat melaksankannya dengan baik. Dan solusi yang digunakan oleh guru agar siswa baru yang dari SMP dapat mengikuti pelajaran dengan baik ditempatkan dengan siswa yang sudah bisa atau siswa alumni MTs Darul Huda sehingga ketika ada kesulitan pada saat proses pembelajarn maupun saat proses evaluasi temannya sebangku dapat membantu. Disini guru juga meroling tempat duduk setiap pertemuan hal ini bertujuan agar siswa tidak bosan hanya bertempat disitu sehingga mereka dapat merasakan tempat duduk didepan maupun dibelakang. Selanjutnya ketika ada kesulitan yang dialami oleh beberapa siswa dalam melengkapi catatan guru memberdayakan siswa yang pintar dikelas untuk membacakan makna didepan kelas dan siswa yang lainnya melengkapi catatannya yang belum lengkap.

Demikian juga ungkapan Izza Auliya Alhanifah :

Ada, terkadang ada bahasa yang kurang saya pahami dan guru yang mendektekan makna terlalu cepat¹¹³

Demikian juga ungkapan Iin Zulaikhah:

Ada, ketika guru mendekte makna terlalu cepat sehingga saya yang baru belajar meulis pegon masih tertinggal jauh dan makna yang saya catat belum lengkap¹¹⁴

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara No 02/W/01-03/2021

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No 04/W/01-03/2021

Demikian juga ungkapan Sasa Agustina:

Ada, ketika guru terlalu cepat dalam membacakan makna¹¹⁵

Demikian juga ungkapan Wijiyati:

Tulisan banyak yang keliru karena guru terlalu cepat mendektekan makna, dan saya belum terbiasa menulis arab sehingga susah menuliskan ketika guru terlalu cepat dalam mendektekan.

Demikian juga ungkapan Salwa Azalia Rofi'ah:

Ada, ketika guru mendektekan makna terlalu cepat sehingga saya kesulitan ketika menulisnya karena masih belajar dalam menulis makna. Apalagi menggunakan bahasa jawa dalam makna karena saya bukan orang jawa jadi saya hanya tau sedikit dari kosa kata yang diberikan dalam makna pegon.¹¹⁶

Demikian juga ungkapan Sahila Rahmatika:

Terkadang terdapat kesulitan ketika guru terlalu cepat mendektekan makna sehingga ketinggalan dan catatan menjadi tidak lengkap.¹¹⁷

Demikian juga ungkapan Alya Nur Hanifah:

Ada, saya belum begitu menguasai dalam kaidah penelitian makna pegon¹¹⁸

Demikian juga ungkapan Durrotun Nazhiah Rahman:

Ada kesulitan yang saya alami saat guru memaknai pegon pada ayat tersebut, karena guru kecepatan dalam mendekte memberikan makna pegon sehingga makna yang saya tulis tidak lengkap.¹¹⁹

Demikian juga ungkapan Prisca Aulia Renata:

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara No 06/W/01-03/2021

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara No 07/W/01-03/2021

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara No 08/W/24-02/2021

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara No 09/W/24-02/2021

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara No 10/W/24-02/2021

Ketika guru terlalu cepat mendektekan makna pada hadis sehingga menyebabkan makna kosong¹²⁰

Demikian juga ungkapan Rehiza Nabilla Sukarno Putri:

Ada, karena terkadang tulisan harokat pada hadis dibuku paket dengan yang dibacakan oleh guru itu berbeda. Dan terkadang ketika menulis makna yang asing dan sulit ketika saya belum selesai menulisnya guru sudah melanjutkan membaca makna.¹²¹

Dalam pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan rata-rata kendala yang dikeluhkan oleh siswa yaitu siswa tidak begitu menguasai dalam kaidah penelitian makna pegon, dan mereka merasa guru dalam mendektekan makna terlalu cepat sehingga menyebabkan makna yang dicatat pada ayat hadis tidak lengkap.

Namun untuk penyelesaian permasalahan yang mereka hadapi, mereka telah memiliki solusi sendiri ketika terjadi kendala tersebut:

Hal ini sebagaimana ungkapan Izza Auliya Alhanifah:

Lebih memperhatikan lagi dan mendengarkan secara jelas agar tidak tertinggal saat maknani¹²²

Demikian juga ungkapan In Zulaikha:

Meminta teman untuk mengajari tata cara penelitian pegon agar mudah dalam mengikuti metode bandongan, dan melengkapi catatan yang belum lengkap¹²³

Demikian juga ungkapan Sasa Agustina:

Mengingatkan guru untuk pelan-pelan ketika mendekte makna¹²⁴

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara No 11/W/24-02/2021

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara No 12/W/24-02/2021

¹²² Lihat Transkrip Wawancara No 02/W/01-03/2021

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara No 04/W/01-03/2021

Demikian juga ungkapan Wijiyati:

Terus dibaca, dipahami dan mengerti, dan melengkapi makna ketika tidak lengkap dengan melihat catatan teman¹²⁵

Demikian juga ungkapan Salwa Azalia Rofi'ah:

Saya harus sering lebih sering latihan dalam menulis makna pegon serta mempelajari kaidah penelitian huruf pegon agar dapat menulis dengan benar dan baik¹²⁶

Demikian juga ungkapan Sahila Rahmatika:

Meminta teman yang maknanya lengkap untuk membacakan makna saya yang belum lengkap¹²⁷

Demikian juga ungkapan Alya Nur Hanifah:

Meminta penjelasan kepada guru jika terdapat kesulitan yang saya alami¹²⁸

Demikian juga ungkapan Prinsca Aulia Renata:

Belajar memaknai dengan cepat dan meminta teman untuk mendektekan makna ketika catatan belum lengkap¹²⁹

Demikian juga ungkapan Rehisa Nabila Soekarno Putri:

Menanyakan kepada guru setelah selesai membacakan semua makna pada ayat hadis¹³⁰

Diantara solusi yang mereka laksanakan ketika terjadi permasalahan yaitu meminta dibacakan ulang oleh guru ketika telah selesai mendektekan makna atau dengan meminta bantuan teman yang maknanya sudah lengkap untuk membacakan ulang makna yang didektekan oleh guru. Kendala dan solusi yang mereka tawarkan berawal

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara No 05/W/01-03/2021

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara No 06/W/01-03/2021

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara No 07/W/01-03/2021

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara No 08/W/24-02/2021

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara No 09/W/24-02/2021

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara No 11/W/24-02/2021

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara No 12/W/24-02/2021

dari perbedaan kemampuan oleh masing-masing siswa, walaupun dari mereka ada santri alumni yang telah mempelajarinya selama kurang lebih 4 tahun yang seharusnya sudah dapat menguasai metode bandongan namun ada banyak dari mereka yang masih merasakan kesulitan ketika pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan.

Dan untuk pelaksanaan taftis guru mengecek tulisan Arab, harokat atau syakal dan makna pegon yang mereka tulis dan jika sudah lengkap dan benar guru akan memberi nilai, jika catatan belum lengkap atau masih ada kesalahan guru menyuruh siswa untuk membenahi buku catatan terlebih dahulu hingga benar kemudian baru dicek kembali oleh guru untuk pemberian nilai.

Pada evaluasi aspek psikomotorik dalam metode bandongan ada juga ungkapan siswa yang tidak ada kendala ketika praktik menulis makna, diantaranya yaitu:

Hal ini sebagaimana ungkapan Sahila Nur Mahmudah:

Tidak ada kesulitan, saat menuliskan makna pegon, karena saya sudah belajar metode bandongan sejak sekolah dasar¹³¹

Demikian juga ungkapan Syahamah Nadzira:

Alhamdulillah tidak ada, sebab kaidah penelitian pegon sudah dipelajari di madrasah diniyah miftahul huda dan saya telah menguasainya.¹³²

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara No 13/W/24-02/2021

¹³² Lihat Transkrip Wawancara No 14/W/24-02/2021

Dalam pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik disini ada beberapa siswa yang merasa tidak terdapat kendala ketika pelaksanaan evaluasi bagi siswa yang telah mempelajari metode bandongan sebelumnya. Metode bandongan seharusnya sudah dapat dikuasai oleh siswa alumni MTs Darul Huda karena mereka telah mempelajarinya sejak kelas 1 Madrasah Diniyah dan metode ini digunakan dalam setiap pengajian kitab di Pondok Pesantren.

b Dalam aspek membaca makna

Ketika pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan pada pelaksanaan membacakan makna tentu saja guru dan siswa menemukan kendala tersendiri dalam pelaksanaan evaluasi. Namun pada setiap kendala yang ada pasti ada solusi untuk penyelesaian permasalahan tersebut sehingga tujuan dalam suatu pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Hanifatul Masruroh:

Kalo ada anak yang kurang pandai dalam membaca malah jurtru sering saya tunjuk setiap pertemuan saya suruh baca, karena membaca arab itu akan lancar jika sering diulang-ulang. Oleh karena setiap saat saya suruh untuk baca lagi. Dan setiap membaca saya berikan nilai jadi mereka akan bersemangat belajar karena ada nilai dibalikinya jadi setiap praktik membaca saya berikan nilai. Dan gunanya nilai juga untuk evaluasi bagi saya untuk mengetahui mana siswa yang sudah pandai dan yang belum cukup menguasai untuk terus belajar.¹³³

Demikian ungkapan Izza Aulia Alhanifah:

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara No 01/W/02-03/2021

Ada, terkadang tulisan saya sendiri tidak bisa saya baca.¹³⁴

Demikian juga ungkapan Shelina Diva Wardhani:

Terkadang ketika saya terlalu cepat menulis makna hal itu menyebabkan tulisan dibuku catatan tidak bisa terbaca¹³⁵

Demikian juga ungkapan In Zulaikhah:

Ada, karena guru mendekte makna terlalu cepat sehingga tulisan saya kurang jelas dan tidak lengkap sehingga sulit untuk dibaca¹³⁶

Demikian juga ungkapan Sasa Agustina Asmara Putri:

Terkadang ketika guru terlalu cepat membacakan makna jadi banyak dari makna saya yang tidak lengkap¹³⁷

Demikian juga ungkapan Wijiyati:

Ada, yaitu ketika membacakan makna pegon banyak yang keliru karena makna yang ditulis belum lengkap sehingga dibenahi oleh guru¹³⁸

Demikian juga ungkapan Salwa Azalia Rofi'ah:

Saya masih kesulitan ketika membacakan makna pegon dan melafadzkan lafad pada ayat Al-qur'an dan Hadis karena belum terbiasa¹³⁹

Demikian juga ungkapan Sahila Rahmatika:

Ada, ketika ada makna asing yang belum terbiasa membacanya dan tulisan saya yang tidak bisa terbaca karena tulisannya jelek dan terburu-buru ketika menulis makna¹⁴⁰

Demikian juga ungkapan Alya Nur Hanifah:

Ada, karena tulisan saya kurang bagus sehingga saya terkadang bingung ketika membacaknya¹⁴¹

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara No 02/W/01-03/2021

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara No 03/W/01-03/2021

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara No 04/W/01-03/2021

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara No 05/W/01-03/2021

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara No 06/W/01-03/2021

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara No 07/W/01-03/2021

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara No 08/W/24-02/2021

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara No 09/W/24-02/2021

Demikian juga ungkapan Durrotun ashichah:

Ada, yakni terkadang kurang teliti dalam membaca harokat pada ayat atau hadis, sehingga menyebabkan kesalahan dalam praktik evaluasi aspek psikomotorik¹⁴²

Demikian juga ungkapan Prinsca:

Harokat yang menjebak karena berbeda antara yang dibuku catatan dan yang dibenahi oleh guru¹⁴³

Dalam pelaksanaan membacakan makna pada evaluasi rata-rata kendala yang dikeluhkan oleh siswa ialah tulisan makna yang mereka baca yang berasal dari yang mereka tulis sendiri, sebagian siswa ada yang ketinggalan makna dan ada juga yang masih sulit membacakan makna pegon dengan baik, serta masih salah dalam membacakan harokat ketika praktik. Oleh karena itu di sini guru berperan penting untuk membenarkan bacaan maupun tulisan siswa yang masih salah dalam kegiatan praktik aspek psikomotorik disini sehingga untuk kedepannya siswa lebih teliti kembali dalam menulis dan membaca makna dengan baik dan mendapat hasil penilaaian yang baik pula sesuai standart kompetensi.

Di dalam kendala yang mereka hadapi saat praktik membacakan makna, mereka mempunyai solusi untuk kedepannya agar lebih berhati-hati dan teliti ketika pelaksanaan praktik, diantaranya ialah ungkapan para siswa.

Demikian ungkapan Izza Auliya:

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara No 10/W/24-02/2021

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara No 11/W/24-02/2021

Kalau menulis lebih jelas lagi agar saya sendiri dapat membacanya¹⁴⁴

Demikian juga ungkapan Shelina Diva Wardhani:

Lebih sering mempelajari dengan membaca makna pegon pada ayat dan hadis secara berulang-ulang, dan mencocokkan makna yang belum lengkap atau masih salah dengan catatan milik teman agar ketika praktik membaca tidak terjadi banyak kekeliruan¹⁴⁵

Demikian juga ungkapan Iin Zulaikha:

Melengkapi catatan dan membaca hadis serta maknanya secara berulang-ulang¹⁴⁶

Demikian juga ungkapan Sasa Agustina Asmara Putri:

Melengkapi makna pegon yang masih kurang lengkap ataupun salah ketika dibenahi oleh guru, dan membaca secara berulang-ulang agar lancar dalam pelaksanaan praktik evaluasi metode bandongan¹⁴⁷

Demikian juga ungkapan Wijiyati:

Solusinya yang saya lakukan saat menuliskan makna pegon diberi dengan bahasa indonesia agar saya mudah dalam melafadzkannya¹⁴⁸

Demikian juga ungkapan Salwa Azalia Roifah:

Harus lebih sering berlatih untuk membaca makna pegon dan meminta teman untuk mengajari jika ada kata yang belum saya pahami¹⁴⁹

Ketika pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik menggunakan metode bandongan pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis ada sebagian besar dari siswa yang masih mengalami kendala dan diantara kendala yang mereka rasakan ada solusi yang sabaiknya mereka laksanakan untuk kedepannya agar tidak terjadi kembali hal berikut. Di antara kendalanya

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara No 02/W/01-03/2021

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara No 03/W/01-03/2021

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara No 04/W/01-03/2021

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara No 05/W/01-03/2021

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara No 06/W/01-03/2021

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara No 07/W/07-03/2021

ialah banyak dari siswa yang belum menguasai ilmu tulis dan membaca arab sehingga hal itu menyulitkan siswa ketika pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan pada poin menulis dan membaca makna.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis di MA Darul Huda Ponorogo

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis hasil penelitian yang dilakukan. Sebagaimana diterangkan dalam teknik analisis data yang peneliti peroleh yaitu dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Ada beberapa perencanaan di dalam perencanaan evaluasi aspek psikomotrik pada metode bandongan, yang mana perencanaan dilakukan oleh guru dan di aplikasikan nantinya kepada peserta didik agar pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan dapat berjalan dengan lancar dan baik, karena sudah diadakannya perencanaan oleh guru diantaranya ialah:

Buttler membagi hasil belajar psikomotorik menjadi tiga, yaitu:

1. *Spesific Responding*

Peserta didik mampu merespon hal-hal yang sifatnya fisik (yang dapat dilihat, didengar, dan diraba). Atau melakukan hal-hal

yang sifatnya tunggal.¹⁵⁰ Peserta didik diharapkan mampu untuk merespon hal-hal yang bersifat fisik, dengan melakukan hal tersebut secara individu.

2. *Motor Chaining*

Peserta didik mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan.¹⁵¹ Perencanaan hasil belajar disini diharapkan peserta didik mampu menangkap dan memahami materi dari guru, dan setelah itu guru memberikan serupa pertanyaan singkat.

3. *Rule Using*

Peserta didik sudah dapat menggunakan pengalamannya untuk melakukan keterampilan yang komplek.¹⁵² Perencanaan di sini diharapkan peserta didik mampu mendemonstrasikan bagaimana implementasi dari pemahaman sebuah ayat Qur'an atau ayat hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tahapannya, hasil belajar psikomotorik dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu:

a. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.

Pada perencanaan evaluasi aspek psikomotorik dalam metode bandongan diharapkan peserta didik mampu mengikuti atau

¹⁵⁰ Andi Nurwati "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa",
Edukasi,2 (Agustus, 2014), 391

¹⁵¹ Ibid, 391

¹⁵² Ibid, 391

menirukan membacakan makna pada ayat atau hadis seperti yang telah dicontohkan oleh guru.

- b. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pedoman atau petunjuk saja.¹⁵³ Guru menuliskan materi dipapan tulis agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, kemudian guru memberikan penjelasan mengenai materi tersebut.
- c. Presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana dengan memperhatikan ketepatan dan ketelitian.¹⁵⁴ Dalam perencanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan diharapkan peserta didik dapat menghafalkan ayat atau hadis pada materi pembelajaran dengan diberikan batasan waktu tertentu.
- d. Artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.¹⁵⁵ Perencanaan artikulasi bisa dilakukan dengan tugas kelompok berupa presentasi, dan sebelum diadakan presentasi harus adanya diskusi kelompok terlebih dahulu.
- e. Naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara refleksi yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.¹⁵⁶ Perencanaan yang mana pada evaluasi aspek

¹⁵³ Andi Nurwati, 392

¹⁵⁴ Ibid, 392

¹⁵⁵ Ibid, 392

¹⁵⁶ Ibid, 392

psikomotorik peserta didik tiba-tiba disuruh guru untuk maju dan menulis sebuah ayat dan hadis serta mengharokati dan memaknai pegon pada ayat tersebut.

Hal-hal tersebut merupakan tahapan-tahapan pada perencanaan evaluasi aspek psikomotorik dalam metode bandongan mata pelajaran Al-qur'an Hadis siswa kelas X MA Darul Huda.

Sesuai dengan hasil wawancara di MA Darul Huda pada saat perencanaan sebelum pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan ada pemberitahuan sebelumnya dari guru agar peserta didik dapat mempersiapkan diri mengikuti evaluasi secara maksimal dan mendapatkan hasil yang baik.

B. Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis di MA Darul Huda

Pelaksanaan penilaian evaluasi aspek psikomotorik merupakan penilaian terhadap keterampilan dan kemampuan bertindak setiap individu, yakni kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Ponorogo, bahwasanya metode bandongan merupakan metode baru dalam pembelajaran di jurusan agama. Metode ini baru diterapkan mulai tahun 2020 oleh lembaga Madrasah Aliyah Darul Huda sendiri. Dan untuk evaluasi pada metode bandongan menggunakan aspek

psikomotorik yakni menekankan pada aspek keterampilan, unjuk kerja dan gerak badan. Disini guru menyadari bahwasanya kebanyakan dari guru menggunakan pelaksanaan evaluasi afektif dan kognitif, padahal ada satu aspek yang kurang diperhatikan dan digunakan oleh guru yaitu aspek psikomotorik. Sehingga guru mata pelajaran Al-qur'an Hadis disini menyadari bahwa banyak hal untuk mengetahui kemampuan siswa dengan menerapkan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan dalam pembelajaran Al-qur'an Hadis di MA Darul Huda Ponorogo.

Buttler membagi hasil belajar psikomotorik menjadi tiga, yaitu:

1. *Spesific Responding*

Peserta didik mampu merespon hal-hal yang sifatnya fisik (yang dapat dilihat, didengar, dan diraba). Atau melakukan hal-hal yang sifatnya tunggal.¹⁵⁷ Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MA Darul Huda pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan dalam pembelajaran Al-qur'an Hadis menggunakan hasil belajar ini, sebagai kegiatan metode bandongan yakni dengan guru mendektekan makna pegon pada ayat dan hadis kemudian kegiatan fisiknya siswa mendengarkan makna yang didektekan oleh guru dan mencatat makna tersebut di buku catatan yang sudah ditulisi ayat dan hadis.

2. *Motor Chaining*

¹⁵⁷ Andi Nurwati, 391

Peserta didik mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan.¹⁵⁸ Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MA Darul Huda dalam pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan dalam pembelajaran Al-qur'an Hadis disini pada suatu kesempatan guru menyuruh beberapa siswa untuk menuliskan ayat atau hadis dipapan tulis kemudian menyuruhnya untuk membacakan ayat atau hadis beserta dengan makna pegon. Hal ini berguna untuk membantu siswa lain yang maknanya masih belum lengkap dan juga siswa tersebut mendapatkan penilaian pada aspek membaca.

3. *Rule Using*

Peserta didik sudah dapat menggunakan pengalamannya untuk melakukan keterampilan yang kompleks.¹⁵⁹ Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MA Darul Huda pada pelaksanaan disini peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan bagaimana implementasi dari pemahaman sebuah ayat Al-qur'an atau ayat hadis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipandu oleh guru pada saat pembelajaran yakni guru selalu memberikan penjelasan dari materi dengan mengaitkan cerita pada kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat meneladani dan menerapkan pemahaman sebuah ayat Al-qur'an atau ayat hadis pada kehidupan sehari-hari dari apa yang telah disampaikan oleh guru.

¹⁵⁸ Andi Nurwati, 391

¹⁵⁹ Ibid, 391

Dalam tahapannya, hasil belajar psikomotorik dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu:

- a. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Pada pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik di MA Darul Huda dalam metode bandongan diharapkan peserta didik mampu mengikuti atau menirukan membacakan makna pada ayat atau hadis seperti yang telah dicontohkan oleh guru. Evaluasi yang dilaksanakan yakni dengan praktik membacakan makna pegon pada ayat dan hadis di depan kelas dan guru memberikan penilaian secara individu.
- b. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pedoman atau petunjuk saja.¹⁶⁰ Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MA Darul Huda guru menuliskan materi dipapan tulis agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, kemudian guru memberikan penjelasan mengenai materi tersebut. Dan jika ada yang belum paham siswa diberi waktu untuk bertanya.
- c. Presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana dengan memperhatikan ketepatan dan ketelitian.¹⁶¹ Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MA Darul Huda pada tahapan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan disini peserta didik

¹⁶⁰ Andi Nurwati, 392

¹⁶¹ Ibid, 392

dapat menghafalkan ayat atau hadis pada materi pembelajaran dengan diberikan batasan waktu tertentu oleh guru. Ketika pelaksanaannya siswa diharapkan untuk sudah siap dan langsung kedepan guru untuk menyetorkan hafalannya.

- d. Artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.¹⁶² Perencanaan artikulasi biasanya dilakukan dengan tugas kelompok berupa presentasi, dan sebelum diadakan presentasi harus adanya diskusi kelompok terlebih dahulu. Pada pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan di MA Darul Huda tidak terdapat tahapan artikulasi, karena pada evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan disini tidak terdapat model belajar kelompok dengan salah satu siswa presentasi kedepan kelas dari materi yang telah disampaikan oleh guru kemudian siswa yang lainnya menyimak dan membuat catatan kecil. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian pada setiap kelompok.
- e. Naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara refleksi yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi¹⁶³. Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan pada pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik guru pada suatu kesempatan langsung menunjuk salah satu peserta didik untuk maju

¹⁶² Andi Nurwati, 392

¹⁶³ Ibid, 392

dan menulis sebuah ayat dan hadis serta mengharokati dan memaknai pegon pada ayat tersebut.

Data hasil penilaian aspek psikomotorik dapat diperoleh dengan menggunakan jenis tagihan tes harian, tugas individu atau tugas kelompok. Adapun bentuk *instrumen* yang dipakai adalah tes yang dilakukan untuk mengukur penampilan atau perbuatan tes tindakan atau perbuatan atau *Performance Assessment* yaitu suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan kedalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.¹⁶⁴ Jenis tes perbuatan yaitu tes paper and pencil, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes petik kerja (work sample).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MA Darul Huda, adapun penilaian dalam pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik itu menggunakan *Performance Assessment* yakni tahap pertama pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan siswa disuruh untuk menulis ulang ayat atau hadis dari buku pelajaran pada buku catatan sebagai tugas yang dikerjakan di pondok. Tugas tersebut diberikan oleh guru seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pada minggu pertama ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung guru menyuruh siswa untuk menyiapkan buku catatan dan alat tulis untuk menuliskan makna

¹⁶⁴ Balitbang, Penilaian Tingkat Kelas, Pedoman Bagi Guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK, (Depdiknas: Jakarta, 2003), 59

pegon pada ayat hadis yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, biasanya pada setiap bab terdapat 3, 4, bahkan 5 hadis yang akan dibahas pada pertemuan ini. Kemudian untuk kegiatan tes dengan siswa mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan kedalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan, untuk mendemonstrasikan yakni pada setiap kali pertemuan guru menyuruh 3 atau 4 siswa praktik membacakan makna pegon pada ayat hadis yang telah didektekan maknanya oleh guru. Di saat siswa melakukan praktik membaca makna pegon pada ayat dan hadis, guru memberikan penilaian sesuai dengan aspek-aspek penilaian yang diberikan oleh guru. Untuk mengaplikasikan yakni dengan menulis makna pegon yang didektekan oleh guru sesuai dengan kaidah penelitian huruf pegon, setelah itu pada akhir pertemuan akan diadakan taftis atau pengecekan makna pada buku catatan.

Jenis tes perbuatan yaitu tes paper and pencil, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes petik kerja (work sample).

Pembagiannya yaitu:

(a) *Tes Paper and Pencil*

Bentuk tes ini aktifitasnya seperti tes tertulis namun yang menjadi sarannya adalah kemampuan peserta didik

dalam menampilkan karya.¹⁶⁵ Misalnya pada aspek psikomotorik pada metode bandongan memberi makna pada kitab. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti aspek menulis pada evaluasi aspek psikomotorik dalam metode bandongan termasuk pada *Tes Paper and Pancil* karena di sini peserta didik menghasilkan karya yaitu berupa kemampuan peserta didik dalam menampilkan karya dari proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

(b) Tes Identifikasi

Bentuk ini dipakai untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sesuatu hal yang mencakup berbagai ragam situasi tes yang mencerminkan beberapa tingkat realisme. Pada umumnya tes identifikasi digunakan sebagai alat pengajaran untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi penampilan sebenarnya dalam situasi yang nyata atau dalam simulasi.¹⁶⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X MA Darul Huda tes identifikasi digunakan sebagai evaluasi aspek psikomotorik pada aspek membaca makna, pada tes ini sebaiknya siswa sudah menguasai kemampuan

¹⁶⁵ Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Umum Sistem Penilaian Kurikulum, (Jakarta: Depag, 2004), 38

¹⁶⁶ Ibid, 38

kaidah literasi baca dan tulis Arab terutama menekankan pada penguasaan kaidah huruf pegon, sehingga pada pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik menggunakan tes identifikasi dapat berjalan lancar dan tidak ada suatu kendala.

(c) Tes Simulasi

Tes ini merupakan tes yang menekankan pada prosedur yang sebenarnya, peserta biasanya diharapkan akan menampilkan gerakan yang sama seperti dituntut oleh penampilan tugas yang sebenarnya, tetapi dalam kondisi disimulasikan. Tes simulasi merupakan suatu tes yang meningkatkan kemampuan yang digunakan dalam aspek menghafal, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MA Darul Huda tingkat kemampuan menghafal siswa di MA Darul Huda rata-rata dari banyak siswa cepat dalam menghafal. Pada evaluasi aspek psikomotorik metode bandongan disini siswa diberi tugas seminggu sebelumnya oleh guru untuk menghafalkan ayat hadis pada materi pembelajaran yakni juga ayat hadis yang digunakan dalam evaluasi psikomotorik pada metode bandongan. Adapun dengan teknik menghafal ada juga beberapa siswa yang kesulitan karena kurangnya kecakapan dan konsentrasi dalam menghafalkan.

(d) Tes Sampel (*work sample*)

Bentuk tes ini dilakukan dengan alat yang sesungguhnya, dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan keterampilan peserta didik dalam menggunakan alat tersebut. Seperti menggunakan globe untuk menunjukkan letak Ka'bah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MA Darul Huda pada pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan tidak ada tes sampel didalam kegiatan pembelajaran. Karena tes sampel disini merupakan keterampilan peserta didik dalam menggunakan alat, namun pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis di kelas X MA Darul Huda tidak ada penggunaan alat ketika kegiatan belajar mengajar sehingga tidak dilaksanakan tes sampel.

Setelah kegiatan observasi dilaksanakan dengan menggunakan instrument tes penampilan ayau perbuatan, baik berupa tes identifikasi, tes simulasi, ataupun tes sampel, semuanya diperoleh datanya dengan menggunakan *chek list* (daftar cek) ataupun *rating scale* (skala penilaian).

Chek List atau daftar cek adalah seperangkat butir soal yang mencerminkan rangkaian tindakan atau perbuatan yang harus ditampilkan oleh peserta ujian yang merupakan indikator-indikator yang diukur. Oleh karena itu dalam menyusun draft check hendaknya menentukan indikator-indikator penguasaan

keterampilan yang diujikan dan menyusun indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya. *Check list* lebih praktis digunakan untuk menghadapi subjek dalam jumlah yang besar.¹⁶⁷ Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MA Darul Huda penggunaan *check list* digunakan pada evaluasi aspek psikomotorik yakni pada aspek penilaian makna pegon, untuk mengecek kelengkapan buku catatan siswa guru menggunakan *check list* sebagai alat untuk penilaian karena lebih praktis digunakan untuk subjek dalam jumlah yang besar yakni satu kelas.

Pada prinsipnya penyusunan *Rating Scale* (skala penilaian) tidak berbeda dengan penyusunan daftar cek, yaitu mencari indikator-indikator yang mencerminkan keterampilan yang akan diukur, yang beda adalah penyajiannya. Skala penilaian cocok bila digunakan untuk menghadapi subjek yang sedikit.¹⁶⁸ Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan untuk skala penilaian digunakan untuk evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan didalam praktik membaca makna dan menghafalkan ayat Al-qur'an dan Hadis.

Sesuai dengan wawancara yang peneliti laksanakan dalam evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan ada beberapa aspek yang dinilai oleh guru ada banyak poin, di

¹⁶⁷ Abdul Ghofur, Pengembangan Sistem Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 52

¹⁶⁸ Ibid, 52

antaranya ialah kemampuan membaca pegon, kemampuan memberi syakal atau harokat pada hadis yang belum ada syakalnya, ini hanya bisa mengharokati menggunakan ilmu nahwu dan kemampuan aspek penelitian literasi Arab. Walaupun di jurusan agama ternyata belum semua anak bisa dan mampu dalam membaca dan menulis makna pegon dengan benar dan baik.

C. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis di MA Darul Huda

Untuk memperoleh hasil penilaian yang baik, pelaksanaan kegiatan penilaian hendaknya bertitik tolak pada tujuan tertentu. Dalam hal ini guru yang berperan penting dalam menjalankan dan memantau proses pelaksanaan evaluasi, tentunya dalam setiap pelaksanaan kegiatan pasti terdapat suatu kendala dan solusi dalam mengatasinya. Setiap program penilaian harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara jelas dan spesifik dengan memegang prinsip-prinsip penilaian hasil belajar psikomotorik sebagai berikut:

1. Kontinuitas

Penilaian tidak boleh dilakukan secara insidental. Karena pendidikan itu sendiri adalah proses yang kontinu, maka penilaian harus dilakukan terus-menerus. Hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil dalam

waktu sebelumnya. Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan di MA Darul Huda guru tidak hanya menilai pada evaluasi akhir saja, namun guru juga melibatkan pelaksanaan evaluasi program maupun evaluasi proses, dengan demikian guru menjadi tau masing-masing dari kemampuan peserta didik sehingga guru dapat membimbing langsung proses belajar selanjutnya agar yang kemampuannya terbatas menjadi lebih diperhatikan lagi.

2. Keseluruhan

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh objek yang mencakup semua dimensi yang ada dalam aspek psikomotorik. Seluruh komponen harus mendapatkan perhatian dan pertimbangan yang sama dalam mengambil keputusan.¹⁶⁹ Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MA Darul Huda dalam mengambil penilaian dilaksanakan pada seluruh objek dan mencakup semua dimensi, yakni pada seluruh aspek dalam psikomotorik mata pelajaran Al-qur'an Hadis diambil nilai semuanya dalam poin membaca makna, menulis makna, dan menghafal ayat Al-qur'an serta hadis, dalam hal itu mencakup semua aspek keterampilan atau psikomotorik siswa.

3. Objektivitas

Penilaian hendaknya dilaksanakan seobjektif mungkin. Oleh sebab itu perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, prasangka-prasangka yang bersifat negatif harus dijauhi. Penilaian harus

¹⁶⁹ Abdul Ghofur, 52

didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya.¹⁷⁰ Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MA Darul Huda guru dalam mengambil nilai tidak melihat dari mana siswa yang disenangi ataupun masih sanak saudara, namun semuanya sama rata dalam menyikapinya.

4. Kooperatif

Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip di atas. Dalam prinsip ini terkandung maksud bahwa setiap kegiatan penilaian hendaknya dilakukan bersama-sama oleh pihak yang bersangkutan seperti guru, kepala sekolah, orang tua bahkan siswa.¹⁷¹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MA Darul Huda dalam hal penilaian baik sesama guru maupun kepala sekolah mengadakan rapat bulanan yang mana membahas siswa yang kurang kompeten maupun yang bermasalah jadi disini guru berbagi pengalaman mengajar siswa tersebut. Sehingga guru satu dan yang lainnya dapat bertukar pendapat dan dapat membuat keputusan bersama tentang penilainnya dan memberi solusi dalam kegiatan belajar selanjutnya.

Jika ke empat faktor tersebut dapat terlaksana dengan baik antara guru dan murid dalam pelaksanaanya maka akan mengurangi faktor penghambat maupun problematika dalam

¹⁷⁰Abdul Ghofur, 52

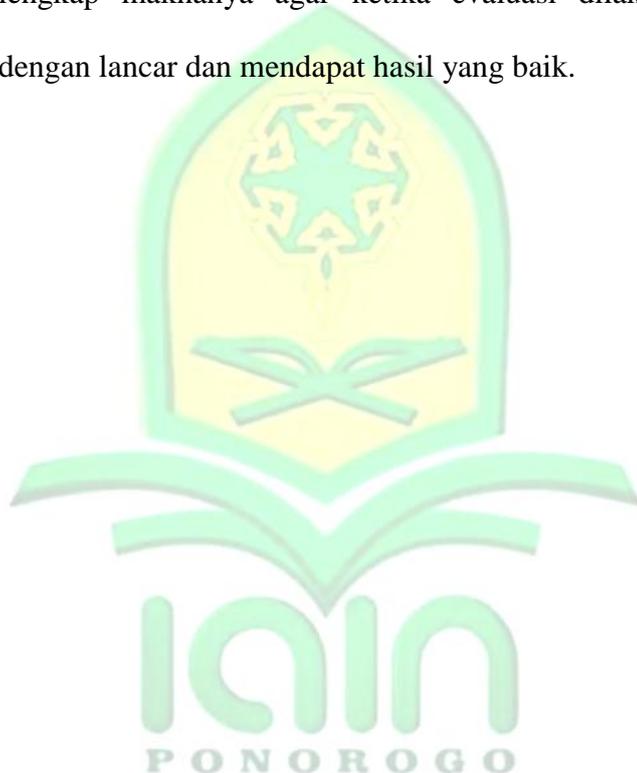
¹⁷¹Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional, Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 11

pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis kelas X di MA Darul Huda.

Dan diantara faktor penghambat lainnya didalam evaluasi aspek psikomotorik disini dari faktor intern dari dalam diri siswa sendiri yaitu faktor psikologis kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk belajar, kurang perhatian siswa terhadap pelajaran, dan acuh tak acuh dalam pembelajaran.¹⁷² Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas X MA Darul Huda diantara faktor penghambat siswa dalam pelaksanaan evaluasi rata-rata ada dari faktor intern yakni dari dalam diri mereka sendiri, kebanyakan dari siswa malas untuk belajar dan mempelajari pelajaran yang telah diberikan oleh guru, sehingga ketika pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik dilakukan mereka kurang menguasai materi ketika dilakukan tes. Diantara kendalanya ialah banyak dari siswa yang belum menguasai ilmu literasi tulis dan membaca Arab pegon sehingga hal itu menyulitkan siswa ketika pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan pada poin menulis dan membaca makna serta menghafalkan ayat Al-qur'an dan Hadis. Belum ada solusi yang diberikan oleh guru pada saat terjadi kendala ketika pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan.

¹⁷² Aini Zulfa, dkk, "Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar", edukasi, 1, (Mei, 2020), 4

Dan faktor penghambat lainnya berasal dari guru, ketika guru terlalu cepat mendektekan makna maka hal itu berakibat pada tidak lengkapnya catatan siswa sehingga ketika pelaksanaan aspek membaca pada evaluasi aspek psikomotorik siswa tidak lancar dalam pelaksanaannya. Bagi siswa yang rajin mereka meminta untuk didektekan makna oleh teman sekelasnya yang sudah lengkap maknanya agar ketika evaluasi dilaksanakan berjalan dengan lancar dan mendapat hasil yang baik.



BAB VI

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data tentang Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X Pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis di MA Darul Huda, yakni menggunakan 3 perencanaan *spesific responding* yang mana diharapkan peserta didik mampu merespon hal-hal yang sifatnya fisik, *motor chaining* yang mana diharapkan peserta didik mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan *dan rule using* yang mana diharapkan peserta didik mampu menggunakan pengalamannya untuk melakukan keterampilan yang kompleks. Dalam tahapan perencanaan hasil belajar dibedakan menjadi 5 yaitu imitasi ialah kemampuan peserta didik melakukan kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya, manipulasi ialah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pedoman atau petunjuk saja, presisi ialah kemampuan melakukan kegiatan sederhana dengan memperhatikan ketepatan dan ketelitian, artikulasi ialah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh dan naturalisasi ialah kemampuan

melakukan kegiatan secara refleks yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.

2. Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X Pada Metode Bandongan Dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis di MA Darul Huda, yaitu menggunakan pelaksanaan *specific responding* yaitu guru mendektekan makna pegon pada ayat dan hadis kemudian kegiatan fisiknya siswa mendengarkan makna yang didektekan oleh guru dan mencatat makna tersebut di buku catatan yang sudah ditulisi ayat dan hadis, *motor chaining* yakni guru menyuruh beberapa siswa untuk menuliskan ayat atau hadis dipapan tulis kemudian menyuruhnya untuk membacakan ayat atau hadis beserta dengan makna pegon , *dan rule using* yakni peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan bagaimana implementasi dari pemahaman sebuah ayat Qur'an atau ayat hadis dalam kehidupan sehari-hari . Dalam tahap pelaksanaan hasil belajar tersebut ada 4 tahap yaitu imitasi yaitu peserta didik mampu mengikuti atau menirukan membacakan makna pada ayat atau hadis seperti yang telah dicontohkan oleh guru, manipulasi yaitu guru menuliskan materi dipapan tulis agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, kemudian guru memberikan penjelasan mengenai materi tersebut , presisi yaitu peserta didik dapat menghafalkan ayat atau hadis pada materi pembelajaran dan naturalisasi yaitu guru pada suatu kesempatan langsung menunjuk salah satu peserta didik untuk maju dan menulis sebuah ayat dan hadis serta mengharokati dan memaknai pegon pada ayat tersebut. Bentuk

instrument yang dipakai adalah tes yang dilakukan untuk mengukur penampilan atau perbuatan tes tindakan atau perbuatan atau *Performance Assessment*, yakni menggunakan 3 tes yaitu: *Tes Paper and Pancil* yakni pada praktik menulis makna pegon pada ayat Al-qur'an dan Hadis, Tes Identifikasi, yakni praktik membaca makna pegon pada ayat Al-qur'an dan Hadis. Tes Simulasi, yakni praktik menghafalkan ayat Al-qur'an dan Hadis. Pada tahapan penilaian menggunakan teknik *chek list* dan skala penilaian. *Chek list* digunakan pada evaluasi praktik menulis makna arab pegon, dan skala penilaian digunakan untuk evaluasi praktik membaca makna arab pegon dan praktsek menghafalkan ayat Al-qur'an dan Hadis.

3. Kendala dan Solusi Dalam Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X Pada Metode Bandongan Dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis di MA Darul Huda, faktor penghambat didalam evaluasi aspek psikomotorik diantaranya faktor intern dari dalam diri siswa sendiri yaitu rata-rata siswa malas untuk belajar dan mempelajari pelajaran yang telah diberikan oleh guru, sehingga ketika pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik berupa tes dilakukan mereka kurang menguasai materi. Diantara kendalanya ialah banyak dari siswa yang belum menguasai ilmu literasi tulis dan membaca Arab pegon sehingga hal itu menghambat siswa ketika pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan. Namun disini belum terdapat solusi yang diberikan oleh guru agar siswa dalam pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada metode bandongan dapat melaksanakannya dengan baik dan maksimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti, sebagai bahan pertimbangan pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru

- a. Sebaiknya memberikan strategi mengajar yang menarik untuk siswa agar lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran
- b. Meningkatkan pengetahuan dalam hal keterampilan mengajar agar siswa tidak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

2. Untuk Siswa

- a. Hendaknya siswa terus belajar makna pegon terus berlatih agar tidak tertinggal dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi berjalan dengan baik
- b. Siswa tidak perlu segan untuk mengungkapkan kesulitan yang dihadapi kepada guru

3. Untuk Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan ketiga aspek hasil belajar yakni

afektif, kognitif dan psikomotorik. Agar hasil belajar yang diperoleh lebih maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nahjiah. *Buku Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Interpena Yogyakarta, 2015.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Arifin, Zaenal, *Evaluasi Instruksional, Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Asrul, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Balitbang, *Penilaian Tingkat Kelas, Pedoman Bagi Guru SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK*, Depdiknas: Jakarta, 2003.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Darmadji, Ahmad. "Urgensi Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum", *Jurnal UNISIA*, 33.74 (2011).
- Dhoefir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: Lp3es, 1984.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Umum Sistem Penilaian Kurikulum*, Jakarta: Depag, 2004.
- Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, 2003.
- Ghofur, Abdul, *Pengembangan Sistem Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

- Hasanah, Aan. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Idi, Abdullah dan Jalaludin. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, Pendidikan*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Dan Sosial*. Jakarta: GP Press, 2009.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghali Indonesia, 2005.
- Nurwati, Andi. “*Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa*”, *Edukasi*, 2, Agustus, 2014.
- Pramono, Sigit. *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press, 2014.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996.
- Rahmat. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofi Sistem Pendidikan Islam)*. Jakarta: KALAM MULIA, 2015.
- Sari, Dwi Ivayana. *Buku Diklat Evaluasi Pembelajaran*, TT.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukiman. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012..
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, TT.
- Sulistyorini. *Evaluasi Pendidikan (Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan)*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Ungguh, Muliawan Jasa. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- UU No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1*.
- Zulfa, Aini dkk. “*Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar*”, Edukasi, 1, Mei, 2020.

